

**ANALISIS RASIO LIKUIDITAS, LEVERAGE, DAN  
PROFITABILITAS SEBAGAI DASAR DALAM  
PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PADA  
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III  
MEDAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan  
Mata Kuliah Skripsi Pada  
Program Studi Manajemen*



Oleh :

**NUR AIDAH**  
1405160963

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. M. H. Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238



**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Panitia Ujian Skripsi-I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 24 Maret 2023, Pukul 13.30 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhalusi dan seterusnya:

**MEMUTUSKAN**

Nama : **NUHAIDAH**  
NPM : **205160963**  
Program Studi : **MANAJEMEN**  
Judul Skripsi : **ANALISIS RASIO LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS SEBAGAI DASAR DALAM PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III MEDAN**

Dinyatakan : **(B/A) Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.**

**TIM PENGUJI**

Penguji I

**Dra. ROSWITA HANI, M.Si**

Penguji II

**M. ELFAZHAR, S.E., M.Si**

Pembimbing

**SRI FITRI W. HYUNI, S.E., M.M**

**PANITIA**

Ketua

**H. JANURI, S.E., M.M., M.Si**

Sekretaris

**ADE GUNAWAN, S.E., M.Si**





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : NUR AIDAH  
N P M : 1405160963  
Program Studi : MANAJEMEN  
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN  
Judul Skripsi : ANALISIS RASIO LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS SEBAGAI DASAR DALAM PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

SRI FITRI WAHYUNI, S.E., M.M

Diketahui/Disetujui  
Oleh:

Ketua Program Studi Manajemen  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dr. HASRUDY TANJUNG, SE, M.Si

Dekan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



H. JANURI, SE, MM, M.Si

## SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : NUR AIDAH  
NPM : 1405160963  
Konsentrasi : Keuangan  
Fakultas : Ekonomi (~~Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/IESP/~~)  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
  - Menjiplak/plagiat hasil karya penelitian orang lain
  - Merckayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identifintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen-Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan... Januari 2018  
Pembuat Pernyataan



*[Signature]*  
NUR AIDAH

NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : NUR AIDAH  
NPM : 1405160963  
Program Studi : MANAJEMEN  
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN  
Judul Penelitian : ANALISIS RASIO LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS SEBAGAI DASAR DALAM PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN SKRIPSI	PARAF	KETERANGAN
10/03/2018	- Penambahan Jurnal - Perbaikan penulisan		
13/03/2018	- Perbaikan Kesimpulan - Perbaikan pembahasan. - Penambahan Teori		
17/03/2018	- Perbaikan Kesimpulan - Perbaikan Saran.		
19/03/2018	- Daftar pustaka. - Perbaikan Kata Pengantar - Perbaikan Lampiran		
20/03/2018	Ace Sidas Mesa Hygiene		

Pembimbing Skripsi

SRI FITRI WAHYUNI, S.E., M.M

Medan, Maret 2018  
Diketahui / Disetujui  
Ketua Program Studi Manajemen

Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si

## ABSTRAK

**NUR AIDAH, NPM 1405160963, Analisis Rasio Likuiditas, leverage dan Profitabilitas Sebagai Dasar Dalam Penilaian Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan. Skripsi.**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai dan menganalisis kinerja keuangan pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III Medan ditinjau dari rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio profitabilitas berdasarkan data laporan keuangan tahun 2007 sampai dengan tahun 2016.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengklasifikasi, menganalisis serta menginterpretasikan data yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi dan membandingkan dengan pengetahuan teknis dengan keadaan yang sebenarnya pada perusahaan untuk kemudian mengambil kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III Medan ditinjau dari rasio likuiditas pada *current ratio* memiliki kondisi kinerja keuangan yang kurang baik disebabkan karena nilai dari *current ratio* masih belum mampu untuk mencapai standar rata-rata industri, sedangkan pada *cash ratio* memiliki kinerja keuangan yang baik hal ini terjadi karena *cash ratio* mampu dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan uang kas yang dimiliki perusahaan dan mampu dalam mencapai standar rata-rata industri. Ditinjau dari rasio leverage pada *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* menunjukkan kondisi kinerja keuangan yang kurang baik dimana tingginya nilai *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* yang melebihi standar rata-rata industri yang berdampak pada semakin besar tingkat hutang perusahaan. Ditinjau dari rasio profitabilitas pada *return on investment* dan *return on equity* menunjukkan kondisi keuangan yang kurang baik dimana rendahnya nilai *return on investment* dan *return on equity* yang berada jauh dibawah standar rata-rata industri hal ini terjadi karena perusahaan belum mampu dalam memperoleh laba dengan maksimal.

***Kata Kunci: Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas, Kinerja Keuangan***

## KATA PENGANTAR



*Assalammualaikum Wr. Wb*

Alhamdulillah rabbil'alamin puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan rahmatnya yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Selanjutnya tidak lupa pula peneliti mengucapkan Shalawat dan Salam kepada Junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa Risalahnya kepada seluruh umat manusia dan menjadi suri tauladan bagi kita semua. Penelitian ini merupakan kewajiban bagi peneliti guna melengkapi tugas-tugas serta memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program Sastra 1 Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun judul peneliti yaitu : **“Analisis Rasio Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Sebagai Dasar Dalam Penilaian Kinerja Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan ”**

Dalam menyelesaikan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak yang tidak ternilai harganya. Untuk itu dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah bersedia membantu, memotivasi, membimbing, dan mengarahkan selama penyusunan

Skripsi. Penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih sebesar- besarnya terutama kepada:

1. Teristimewa terima kasih untuk Ayahanda Darman Rangkuti dan Ibunda Erna Wati tercinta yang telah mengasuh dan memberikan rasa cinta dan kasih sayang serta mendidik dan mendukung peneliti dalam pembuatan skripsi ini. Dan seluruh keluarga besarku yang telah banyak memberikan dukungan moril, materi dan spiritual kepada penulis serta kasih sayangnya yang tiada henti kepada penulis.
2. Bapak Dr. H. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Januri S.E., M.M, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan S.E., M.Si. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung S.E., M.Si. selaku Wakil Dekan III Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Syarifuddin, SE. M.Si selaku Ketua program studi manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Sri Fitri Wahyuni SE, MM selaku Dosen Pembimbing Sekripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

8. Ibu Titin Farida, SE.M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti selama berada di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Seluruh Dosen di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan segala ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada peneliti, serta seluruh staff pegawai Fakultas Ekonomi yang telah membantu peneliti baik selama masa pelaksanaan maupun dalam penyusunan skripsi ini.
10. Bapak dan ibu yang ada di PT. Perkebunan Nusantara III Medan khususnya pada bidang SDM dan bidang akuntansi yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, demi penyempurnaan data untuk menyempurnakan skripsi ini.
11. Terima kasih untuk sahabat Riska Maysarah Daulay, Rovita Lumban Batu, Mawaddah Harahap, Dwi Eka Julistia, Ade Irma Hardiyanti, Shella Raudya Tuzzahra, yang menjadi teman seperjuangan penulis dalam susah maupun senang dan selalu setia memberikan dukungan, perhatian, kesabaran, bantuan, dan doa kepada penulis, Sehingga penulis selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Terima kasih kepada Rian Aswara Lubis yang selalu memberikan hiburan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada teman-teman peneliti yang ada di kelas G Manajemen siang Universitas Sumatera Utara stambuk 2014.

14. Terima Kasih Untuk kawan kos Anggi Mentari Hasibuan, Yani Hasibuan, Rona Miranda, Yuli, Vivi yang selalu menghibur dan memberikan semangat dalam menyelesaikan Skripsi ini.

15. Serta seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, peneliti hanya bisa berharap semoga Alalh SWT membalas kebaikan kalian semua. Amin.

Peneliti menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu dengan kerendahan hati peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan Skripsi ini dari semua pihak.

Akhirnya atas segala bantuan serta motivasi yang diberikan kepada peneliti dari berbagai pihak selama ini, maka Skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebagaimana mestinya. Peneliti tidak dapat membalasnya kecuali dengan doa dan puji syukur kepada Allah SWT dan salawat beriring salam kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih semoga Skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pembaca dan dapat memperluas cakrawala pemikiran kita dimasa yang akan datang dan berharap Skripsi ini dapat menjadi lebih sempurna kedepannya.

*Wassalammualaikum, Wr.Wb*

Medan, Maret 2018

Penulis

**Nur Aidah**

**NPM:1405160963**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	12
C. Batasan dan Rumusan Masalah .....	13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	14
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>16</b>
A. UJIAN TEORITIS .....	15
1. Laporan Keuangan .....	16
a. Pengertian Laporan Keuangan .....	16
b. Tujuan Analisis Laporan Keuangan.....	17
c. Jenis Analisis Laporan Keuangan .....	19
d. Pengukuran Analisis Laporan Keuangan .....	21
2. Analisis Rasio Keuangan .....	23
a. Pengertian Rasio Keuangan.....	23
b. Keunggulan dan Keterbatasan Rasio Keuangan .....	25
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Keuangan. ....	27
d. Pengukuran Rasio Keuangan .....	28
1) Rasio Likuiditas.....	28

2) Rasio Leverage .....	36
3) Rasio Profitabilitas .....	45
3. Kinerja Keuangan .....	52
a. Pengertian Kinerja Kuangan.....	52
b. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan...	55
c. Pengukuran Kinerja Keuangan .....	55
B. KERANGKA BERPIKIR .....	56
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>61</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	61
B. Defenisi Operasional .....	61
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	64
D. Jenis dan Sumber Data .....	64
E. Teknik dan Pengumpulan Data.....	65
F. Teknik Analisis Data.....	65
<b>BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>67</b>
A. Hasil Penelitian .....	67
1. Rasio Likuiditas.....	67
2. Rasio Leverage .....	72
3. Rasio Profitabilitas .....	77
B. Pembahasan .....	82
1. Rasio Likuiditas yang terjadi paada PT. Perkebunan Nusantara III Medan.....	82

2. Rasio Leverage yang terjadi paada PT. Perkebunan Nusantara III Medan .....	84
3. Rasio Profitabilitas yang terjadi paada PT. Perkebunan Nusantara III Medan .....	87
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>93</b>
A. Kesimpulan .....	93
B. Saran .....	96

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>	
Tabel I.1	<i>Current Ratio</i> pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan Priode 2007-2016.....	3
Tabel I.2	<i>Cash Ratio</i> pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan Priode 2007-2016.....	5
Tabel I.3	<i>Debt to Assets Ratio</i> pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan Priode 2007-2016.....	7
Tabel I.4	<i>Debt to Equity Ratio</i> pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan Priode 2007-2016.....	8
Tabel I.5	<i>Return On Investment</i> pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan Priode 2007-2016.....	10
Tabel I.6	Return On Equity pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan Priode 2007-2016.....	11
Tabel III.I	Waktu Penelitian.....	42
Tabel IV.1	Hasil Penelitian <i>Current Ratio</i> pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan Priode 2007-2016.....	68
Tabel IV.2	Hasil Penelitian <i>Cash Ratio</i> pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan Priode 2007-2016.....	70
Tabel IV.3	Hasil Penelitian DAR pada PT. Perkebuna Nusantara III Medan.....	73
Tabel IV.4	Hasil Penelitian DER pada PT. Perkebuna Nusantara III Medan.....	75

Tabel IV.5	Hasil Penelitian ROI pada PT. Perkebuna Nusantara III Medan.....	78
Tabel IV.6	Hasil Penelitian ROI pada PT. Perkebuna Nusantara III Medan.....	80
Tabel IV.7	Penilaian Kinerja Keuangan dengan Analisa Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Periode 2007-2016 .....	90

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Halaman Gambar II.I Kerangka Berpikir .....	38

# **BAB I**

## **LATAR BELAKANG**

### **A. Latar Belakang**

PT. Perkebunan Nusantara III adalah Anak Perusahaan BUMN Perkebunan yang bergerak pada bidang usaha agroindustri. PT. Perkebunan Nusantara III mengusahakan perkebunan dan pengolahan komoditas kelapa sawit dan teh yang mencakup pengolahan areal dan tanaman, kebun bibit dan pemeliharaan tanaman menghasilkan, pengolahan komoditas menjadi bahan baku berbagai industri, pemasaran komoditas yang dihasilkan dan kegiatan pendukung lainnya.

Perkembangan dunia bisnis yang pesat dan kelangsungan untuk mempertahankan hidup perusahaan mendorong pihak manajemen untuk menyusun rencana perusahaan yang lebih baik dari periode-periode sebelumnya. Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya memiliki tujuan jika semua unsur dalam perusahaan melakukan kegiatan dengan baik, baik itu berupa sumber daya modal maupun sumber daya manusia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2015) yang menyatakan bahwa, Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan eksistensinya ditengah persaingan sangat ditentukan oleh kinerja keuangan perusahaan. Dengan melihat kinerja perusahaan, dapat diketahui efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan demi menghasilkan laba yang optimal.

Penelitian oleh Ferdiansyah (2013) menyatakan bahwa, Kinerja keuangan merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap perusahaan untuk menunjang tumbuh dan berkembangnya perusahaan. Kinerja keuangan adalah prestasi atau keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh. Penilaian kinerja keuangan sangat penting dilakukan oleh perusahaan, karena dengan mengetahui kinerja keuangan maka dapat dijadikan pihak manajemen dalam pengambilan keputusan keuangan. Selain itu, kinerja keuangan juga dibutuhkan oleh pihak luar perusahaan seperti kreditur dan investor. Kreditur menggunakannya sebagai bahan pertimbangan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, sedangkan investor menggunakannya dalam penentuan kebijaksanaan penanaman modalnya.

Untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan memang memberikan informasi posisi dan kondisi keuangan perusahaan akan tetapi laporan tersebut perlu dianalisa lebih lanjut dengan alat analisa laporan keuangan yang ada untuk mendapatkan informasi yang lebih berguna dan lebih spesifik dalam menjelaskan posisi dan kondisi keuangan perusahaan. Adapun alat analisis yang sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah analisis rasio.

Rasio merupakan teknik analisa laporan keuangan yang sering digunakan. Rasio merupakan alat analisis yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan gejala-gejala yang tampak pada suatu laporan keuangan. Ada beberapa kelompok rasio yang sering dipakai dalam menganalisa keuangan perusahaan yaitu likuiditas, leverage, profitabilitas, dan aktivitas. Dalam

penelitian ini peneliti hanya mengambil tiga rasio yaitu likuiditas, leverage, dan profitabilitas

Rasio Likuiditas, rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Jenis rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio* dan *cash ratio*.

*Current ratio* menunjukkan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Berikut ini tabel yang berisikan jumlah *current ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan selama periode 2007-2016:

**Tabel I.1**  
***Current Ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan**  
**Periode 2007-2016 (dalam Rp)**

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Current Ratio	(%)
2007	746,734	739,278	101.00855	101%
2008	1,089,394	1,176,858	92.568007	93%
2009	1,045,976	1,158,556	90.282731	90%
2010	1,717,080	1,401,553	122.51267	122.51%
2011	2,407,246	2,135,704	112.7144	112.71%
2012	2,326,765	1,715,105	135.66312	135.66%
2013	1,865,659	1,778,235	104.91634	104.92%
2014	1,599,868	2,197,853	72.792311	72.79%
2015	1,709,756	2,011,780	84.987225	84.99%
2016	2,780,774	2,013,315	138.11917	138.12%

*Sumber : Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III Medan*

Berdasarkan tabel I.I dapat dilihat bahwa pada tahun 2008 *current ratio* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 93%. Tahun berikutnya yaitu pada tahun 2009 *current ratio* juga masih mengalami penurunan sebesar 90%. Tahun 2010 *current ratio* mengalami kenaikan yang cukup drastis yaitu

sebesar 122.51%. Pada tahun 2011 *current ratio* kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 112.71%. Pada tahun 2012 *current ratio* mengalami kenaikan yaitu sebesar 135,66%. Pada tahun 2013 sampai dengan 2015 *current ratio* mengalami penurunan. Pada tahun 2016 *current ratio* kembali mengalami kenaikan yang cukup drastis dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 138.12%. Maka dapat dilihat bahwa *current ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan lebih cenderung mengalami penurunan, ini menunjukkan bahwa *current ratio* belum mampu untuk membayar semua kewajiban hutang jangka pendeknya, dikarenakan *current ratio* belum mampu mencapai ketentuan standar industri yang mencapai 200%.

Apabila *current ratio* rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas yang tidak digunakan sebaik mungkin.

*Cash Ratio*, alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang yang dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro. Semakin besar perbandingan kas atau setara kas dengan hutang lancar semakin baik. Berikut ini tabel yang berisikan jumlah *cash ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan selama periode 2007-2016:

**Tabel I.2**  
**Cash Ratio pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan**  
**Periode 2007-2016 (dalam Rp)**

Tahun	Kas dan Setara Kas	Hutang Lancar	Cash Ratio	(%)
2007	534,142	739,278	72.251846	72.25%
2008	784,581	1,176,858	66.667431	66.66%
2009	767,488	1,158,556	66.245223	66,24%
2010	1,297,298	1,401,553	92.561466	92.56%
2011	1,962,573	2,135,704	91.893493	91.89%
2012	1,773,611	1,715,105	103.41122	103.41%
2013	1,454,138	1,778,235	81.774231	81.77%
2014	1,172,308	2,197,853	53.338781	53.34%
2015	827,081	2,011,780	41.111901	41.11%
2016	645,764	2,013,315	32.074663	32.07%

*Sumber : Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III Medan*

Berdasarkan tabel I.2 bahwa *cash ratio* pada tahun 2008 sampai pada tahun 2009 *cash rati* mengalami penurunan yaitu pada tahun 2008 *cash ratio* menurun sebesar 66.66% dari tahun sebelumnya. Tahun 2009 juga ikut sedikit menurun yaitu sebesar 66.24%. Pada tahun 2010 *cash ratio* meningkat sebesar 92.56%. Pada tahun 2011 *cash ratio* kembali mengalami sedikit penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 91.89%. Pada tahun 2012 *cash ratio* mangalami peningkatan sebesar 103.41%. dan pada tahun 2013 sampai dengan 2016 *cash ratio* mengalami penurunan drastis yaitu pada tahun 2013 *cash ratio* sebesar 81.77% , pada tahun 2014 *cash ratio* sebesar 53.34%, pada tahun 2015 *cash ratio* sebesar 41.11% dan pada tahun 2016 *cash ratio* mengalami penurunan yang cukup drastis dari tahun- tahun sebelumnya. Maka dapat dilihat bahwa *cash ratio* lebih cenderung mengalami penurunan, ini menunjukkan bahwa *cash ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan mampu membayar hutang jangka pendek dengan uang kas yang tersedia serta *cash ratio* juga mampu mencapai standar industri yaitu sebesar 50%. Namun pada tahun 2007-2014 *cash ratio* melebihi

ketentuan industri maka ini mengakibatkan ada dana yang menganggur yang belum digunakan secara optimal. Pada tahun 2015-2016 *cash ratio* belum mampu mencapai ketentuan standar industri ini menunjukkan bahwa untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian aktiva lancarnya.

Dalam hal ini jika kondisi rasio kas rendah maka dikatakan kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian aktiva lancar lainnya. Namun jika kondisi rasio kas terlalu tinggi juga dikatakan kurang baik karena ada dana yang menganggur yang belum digunakan secara optimal.

Rasio Leverage digunakan untuk mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemilik dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk membiayai kegiatannya. Rasio ini menunjukkan seberapa besar pendanaan perusahaan yang berasal dari pendanaan internal ataupun eksternal. Rasio leverage yang dipakai dalam penelitian ini adalah *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*.

*Debt to assets ratio*, rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Berikut ini tabel yang berisikan jumlah *debt to assets ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan selama periode 2007-2016:

**Tabel I.3**  
***Debt to Assets Ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan**  
**Periode 2007-2016 (dalam Rp)**

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	Debt Ratio	(%)
2007	2,048,220	3,551,307	57.67510384	57.67%
2008	2,900,028	5,658,528	51.25057259	51.25%
2009	3,652,082	7,228,194	50.52551163	50.52%
2010	3,652,083	7,228,194	50.52552546	50.53%
2011	4,572,213	9,042,646	50.56277775	50.56%
2012	5,460,345	10,201,393	53.52548422	53.53%
2013	6,187,277	11,036,470	56.06210138	56.06%
2014	6,359,462	24,892,186	25.54802539	25.55%
2015	7,907,765	44,744,557	17.67313285	17.67%
2016	8,140,460	45,974,830	17.70634062	17.71%

*Sumber : Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III Medan*

Berdasarkan tabel I.3 *debt to assets ratio* pada tahun 2008-2011 mengalami penurunan yaitu pada tahun 2008 sebesar 51.25%, pada tahun 2009 sebesar 50.52%, pada tahun 2010 sebesar 50.53 dan pada tahun 2011 sebesar 50.56%. Pada tahun 2012-2013 *debt to assets ratio* mengalami sedikit peningkatan yaitu pada tahun 2012 53.53%, pada tahun 2013 sebesar 56.06%. Pada tahun 2014-2016 *debt to assets ratio* kembali mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu pada tahun 2014 sebesar 25,55%, tahun 2015 sebesar 17,67% dan pada tahun 2016 sebesar 17.71%. Maka dapat dilihat bahwa *debt to assets ratio* lebih cenderung mengalami penurunan, ini menunjukkan bahwa *debt to assets ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan berada diatas standar rata-rata industri yaitu sebesar 35% yang dimana meningkatnya aset perusahaan sebagian besar berasal dari hutang perusahaan. Tetapi pada tahun 2014-2016 *debt to assets ratio* mengalami penurunan yang cukup drastis sehingga tidak mencapai standar rata- rata industri maka perusahaan itu akan kecil dibiayai oleh hutang.

Apabila *debt to assets ratio* tinggi maka pendanaan dengan hutang semakin banyak dan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dapat dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang hutangnya dengan aktiva yang dimiliki. Dan apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai oleh hutang.

*Debt to Equity Ratio*, rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka *debt to equity ratio* maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi pula. Berikut ini tabel yang berisikan jumlah *debt to equity ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan selama periode 2007-2016:

**Tabel I.4**  
***Debt to Equity Ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan**  
**Periode 2007-2016 (dalam Rp)**

Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	Debt to Equity Ratio	(%)
2007	2,048,220	1,903,086	107.626245	107.62%
2008	2,900,028	2,789,033	103.9796948	103.97%
2009	3,652,083	2,738,499	133.3607571	133.36%
2010	3,652,083	3,576,111	102.1244307	102.12%
2011	4,572,213	4,470,432	102.2767598	102.28%
2012	5,460,345	4,741,047	115.1717121	115.17%
2013	6,187,277	4,849,193	127.5939522	127.59%
2014	6,359,462	18,532,723	34.31477393	34.31%
2015	7,907,765	36,836,792	21.46702949	21.47%
2016	8,140,460	37,834,370	21.5160448	21.52%

*Sumber : Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III Medan*

Berdasarkan tabel I.4 pada tahun 2008 *debt to equity ratio* mengalami penurunan sebesar 103.97% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2009 *debt to*

*equity ratio* mengalami peningkatan sebesar 133.36%. Pada tahun 2010-2011 *debt to equity ratio* kembali mengalami penurunan yaitu tahun 2010 sebesar 102.12%, pada tahun 2011 sebesar 102.28%. Pada tahun 2012-2013 *debt to equity ratio* kembali mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2012 sebesar 115.17%, pada tahun 2013 sebesar 127.59%. Pada tahun 2014-2014 *debt to equity ratio* kembali mengalami penurunan yang drastis yaitu pada tahun 2014 sebesar 34.31%, pada tahun 2015 sebesar 21.47%, dan pada tahun 2016 sebesar 21.52%. Maka dapat dilihat bahwa *debt to equity ratio* lebih cenderung mengalami penurunan, ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan berada diatas standar rata-rata industri yaitu sebesar 90% yang dimana sebagian besar usaha kegiatan perusahaan bersumber dari pendanaan hutang perusahaan. Namun pada tahun 2014-2016 *debt to equity ratio* dibawah standar rata-rata industri dimana perusahaan mampu menjamin hutang perusahaan dengan modal yang dimiliki. Hal ini belum mampu menjamin perusahaan dalam keadaan baik dikarenakan pada tahun 2007-2013 *debt to equity ratio* perusahaan masih berada diatas standar rata-rata industri.

Bagi kreditor semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio ini akan semakin baik. Sebaliknya jika rasio ini rendah maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan perusahaan dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

Rasio profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan

perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on investment* dan *return on equity*.

*Return on investment*, menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. *Return on investment*, rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan. Berikut ini tabel yang berisikan jumlah *return on investment* pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan selama periode 2007-2016:

**Tabel I.5**  
***Return On Investment* pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan**  
**Periode 2007-2016 (dalam Rp)**

Tahun	EAT	Total Aktiva	ROA	(%)
2007	702,749	3,551,307	19.788461	19.78%
2008	844,718	5,658,528	14.928229	14.92%
2009	519,814	7,228,194	7.1914783	7.19%
2010	1,014,349	7,228,194	14.033229	14.03%
2011	1,265,484	9,042,646	13.994621	13.99%
2012	867,802	10,201,393	8.506701	8.51%
2013	396,777	11,036,470	3.5951441	3.60%
2014	446,994	24,892,186	1.7957202	1.80%
2015	2,435,350	44,744,557	5.4427849	5.44%
2016	997,577	45,974,830	2.1698329	2.17%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III Medan

Berdasarkan tabel I.5 *return on investment* pada tahun 2008-2009 mengalami penurunan yaitu pada tahun 2008 sebesar 14.92%, dan pada tahun 2009 sebesar 7.19%. Pada tahun 2010 *return on investment* kembali mengalami peningkatan sebesar 14.03% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2011-2016 *return on investment* kembali mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu pada tahun

2011 sebesar 13.99%, pada tahun 2012 sebesar 8.51%, pada tahun 2013 sebesar 3.60%, pada tahun 2014 sebesar 1.80%, pada tahun 2015 sebesar 5.44%, dan pada tahun 2016 sebesar 2.17%. Maka dapat dilihat return on investment lebih cenderung mengalami penurunan ini menunjukkan bahwa *return on investment* pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan juga tidak mampu mencapai standar industri yaitu sebesar 30%, makaperusahaan belum mampu menghasilkan laba dengan total aktiva yang dimiliki.

*Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan. *Return on equity*, rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Berikut ini tabel yang berisikan jumlah *return on equity* pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan selama periode 2007-2016:

**Tabel I.6**  
***Return On Equity* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan**  
**Periode 2007-2016 (dalam Rp)**

Tahun	EAT	EKUITAS	ROE	(%)
2007	702,749	1,903,086	36.926813	36.92%
2008	844,718	2,789,033	30.287128	30.28%
2009	519,814	2,738,499	18.981712	18.98%
2010	1,014,349	3,576,111	28.364584	28.36%
2011	1,265,484	4,470,432	28.307868	28.31%
2012	867,802	4,741,047	18.304016	18.30%
2013	396,777	4,849,193	8.1823305	8.18%
2014	446,994	18,532,723	2.4119176	2.41%
2015	2,435,350	36,836,792	6.6111892	6.61%
2016	997,577	37,834,370	2.6366952	2.64%

*Sumber : Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III Medan*

Berdasarkan tabel I.6 *return on equity* pada tahun 2008-2016 selalu mengalami penurunan yaitu pada tahun 2008 sebesar 30.28%, pada tahun 2009 sebesar 18.89%, pada tahun 2010 sebesar 28.36%, pada tahun 2011 sebesar 28.31%, pada tahun 2012 sebesar 18.30%, pada tahun 2013 sebesar 8.18%, pada tahun 2014 sebesar 2.41%, pada tahun 2015 sebesar 6.61%, dan pada tahun 2016 sebesar 2.64%. Maka dapat dilihat bahwa *return on equity* lebih cenderung mengalami penurunan, ini menunjukkan bahwa *return on equity* pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan juga tidak mampu mencapai standar industri yaitu sebesar 40%, maka perusahaan belum mampu menghasilkan laba dengan modal sendiri.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Rasio Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Sebagai Dasar Dalam Penilaian Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas, hutang yang meningkat tidak seimbang dengan peningkatan aktiva lancar sehingga akan berdampak pada turunnya *Current Ratio* dan *Cash Ratio*.

2. Rasio Leverage, total aktiva yang meningkat tidak seimbang dengan peningkatan total hutang sehingga akan berdampak turunnya *Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.
3. Rasio Profitabilitas, total aktiva yang meningkat tidak seimbang dengan peningkatan laba setelah pajak sehingga akan berdampak turunnya *Return On Investment* dan *Return On Equity*.

### C. Batasan dan Rumusan masalah

#### 1. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini. Dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan tahun 2007-2016 digunakan alat ukur rasio keuangan. Adapun alat pengukuran yang digunakan dalam setiap rasionya yaitu rasio likuiditas meliputi *current ratio* dan *cash ratio*, rasio leverage meliputi *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*, dan rasio profitabilitas meliputi *return on investment* dan *return on equity*.

#### 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana Rasio Likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio* ) dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan?
- b. Bagaimana Rasio Leverage (*debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*) dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan?

- c. Bagaimana Rasio Profitabilitas (*return on investment* dan *return on equity*) dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan dengan menggunakan rasio likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*).
- b. Untuk menganalisis kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan dengan menggunakan rasio leverage (*debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*).
- c. Untuk menganalisis kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan dengan menggunakan rasio Profitabilitas (*return on investment* dan *return on equity*).

##### 2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:
  - 1) Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi yang dapat menunjang dalam mengembangkan teori tentang rasio-rasio keuangan di masa yang akan datang.
  - 2) Memperkaya teori dan penelitian tentang rasio-rasio keuangan untuk pengembangan ilmu manajemen keuangan.

- b. Secara praktis, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:
- 1) Hasil penelitian ini berguna bagi PT. Perkebunan Nusantara III Medan subjek penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan, khususnya tentang rasio-rasio keuangan.
  - 2) Hasil penelitian ini juga diharapkan berguna sebagai referensi bagi PT. Perkebunan Nusantara III Medan untuk memecahkan masalah masalah yang ada diperusahaan terutama dibidang keuangan.
  - 3) Hasil penelitian ini juga diharapkan berguna sebagai referensi peneliti lain.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Uraian Teori**

##### **1. Laporan Keuangan**

###### **a. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan dibuat oleh pihak manajemen dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya para pemilik perusahaan. Disamping itu laporan keuangan juga dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan lain misalnya sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan.

Menurut Harahap (2010, hal. 105) menyatakan laporan keuangan menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu. Laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan diketahui hasil usaha perusahaan tersebut.

Menurut Rodoni dan Herni (2010, hal. 13) laporan keuangan adalah sebuah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan untuk para pemegang sahamnya. Laporan ini memuat laporan keuangan atas dasar dan juga analisis manajemen atas manajemen atas operasi tahun lalu dan pendapat mengenai prospek-prospek perusahaan dimasa mendatang.

Menurut Brigham dan Houston (2012, hal. 84) laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan asset-aset yang berada angka tersebut. Analisis laporan

keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat.

Menurut Fahmi (2016, hal. 21) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Dengan melakukan analisis laporan keuangan dalam suatu perusahaan tersebut kita akan mengetahui perusahaan tersebut sudah mencapai target yang telah direncanakan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 66) menyatakan setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang), serta modal (ekuitas), dalam neraca yang dimiliki.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari ringkasan proses akuntansi yang meliputi transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan dan diolah sedemikian rupa sehingga dapat memberikan informasi atas keadaan finansial perusahaan yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

#### **b. Tujuan Analisis Laporan keuangan**

Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan. Tujuan laporan keuangan disusun

guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Menurut Hery (2016, hal. 5) tujuan laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan tujuan;
  - a. Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan.
  - b. Menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan.
  - c. Menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya,
  - d. Kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencapai laba dengan tujuan :
  - a. Memberikan gambaran tentang jumlah deviden yang diharapkan pemegang saham.
  - b. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan,
  - c. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian, dan
  - d. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang.
3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban.
5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan bertujuan sebagai informasi yang menyangkut posisi keuangan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Hery (2016, hal. 114) menyatakan bahwa tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik asset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.

2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan dimasa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk mengetahui penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan analisis laporan keuangan ialah untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dalam menilai kinerja manajemen untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan mengenai hasil yang telah dicapai.

### **c. jenis Analisis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut.

Menurut kasmir (2012, hal 28) secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun yaitu:

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan
4. Laporan catatan atau laporan keuangan
5. Laporan arus kas

Dari teori diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Neraca, merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang) dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. Artinya, dari suatu neraca akan tergambar beberapa jumlah

harta, kewajiban, dan modal suatu perusahaan. Pembuatan neraca biasanya dibuat secara periode tertentu (tahunan).

2. Laporan laba rugi, menunjukkan kondisi suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Artinya, laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan (penjualan) dan biaya yang telah dikeluarkan, sehingga dapat diketahui perusahaan dalam kondisi laba atau rugi.
3. Laporan perubahan modal, merupakan laporan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal.
4. Laporan catatan laporan keuangan, merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya.
5. Laporan arus kas, merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain. Adapun arus kas keluar merupakan biayabiaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk dan arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

Dapat disimpulkan dari uraian diatas bahwa ke 5 jenis laporan keuangan tersebut mempunyai peran penting dalam memberikan informasi

mengenai kondisi keuangan perusahaan dan dapat memperkuat laporan yang suda ada.

#### **d. Pengukuran laporan keuangan**

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dari hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan sebenarnya memiliki keterbatasan.

Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai alat dasar untuk dapat menemukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisis tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasilhasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Mereka yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut, dan kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi serta laporan-laporan keuangan lainnya.

Menurut Fahmi (2016, hal. 22) dalam pembahasan laporan keungan diukur melalui dasar-dasar laporan keuangan yang dimaksud disini meliputi:

- 1) Neraca
- 2) Laporan laba rugi
- 3) Laporan perubahan modal
- 4) Laporan arus kas

Berikut penjelasannya :

- 1) Neraca

Neraca keuangan posisi keuangan – aktiva, utang ekuitas pemegang saham- suatu perusahaan pada tanggal tertentu, seperti pada ahir triwulan atau ahir tahun.

- 2) Laporan laba rugi

Laporan laba rugi menyajikan hasil usaha- pendapatan, beban, laba atau laba rugi persaham untuk priode akuntansi tertentu.

- 3) Laporan perubahan modal

Beberapa perusahaan menyajikan laporan saldo laba, seringkali dikombinasikan dengan laba rugi yang merekonsiliasi saldo awal ahir saldo laba.

- 4) Laporan arus kas

Laporan arus kas memberikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari kegiatan operasi, perdanaan, dan investasi selama suatu priode akuntansi.

## 2. Analisis Rasio Keuangan

### a. Pengertian Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan terhadap perusahaan digunakan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan terutama bagi pihak manajemen. Hasil analisa dapat digunakan untuk melihat kelemahan perusahaan selama periode waktu berjalan. Kelemahan yang terdapat diperusahaan dapat segera diperbaiki, sedangkan hasil yang baik harus dipertahankan pada waktu mendatang. Selanjutnya, analisa historis tersebut dapat digunakan untuk penyusunan rencana dan kebijakan ditahun mendatang.

Rasio keuangan merupakan perbandingan angka-angka dari perkiraan yang terdapat dineraca dan laporan laba-rugi yang digunakan sebagai salah satu metode analisis untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dengan menggunakan perhitungan rasio atas dasar kuantitatif, yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan angka- angka yang ada dalam satu laporan adalah komponen angka- angka dalam neraca. Perbandingan komponen yang ada di laporan keuangan adalah antara komponen yang ada dalam neraca dan laporan laba rugi.

Menurut Sudana (2011, hal. 20) menyatakan analisa laporan keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan informasi ini diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan dimasa yang lalu, dan juga untuk bahan pertimbangan dalam

menyusun rencana perusahaan kedepan. Dalam menganalisis rasio keuangan tentu akan diketahuinya bagaimana pengevaluasian kinerja perusahaan dalam pencapaian manajemen perusahaannya ditahun lalu.

Menurut Harahap (2010, hal. 297) rasio keuangan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dengan signifikan (berarti). Hasil rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target yang telah ditetapkan.

Menurut Munawir (2010, hal. 137) menyatakan bahwa Analisis rasio keuangan adalah suatu teknik analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individual atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan antara satu atau lebih akun laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut Jumingan (2015, hal 242) Rasio keuangan merupakan analisis dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun laporan laba rugi. Rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba-rugi.

Dari definisi beberapa ahli diatas bahwa rasio dapat digunakan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan-penyimpangan dengan cara membandingkan rasio keuangan dengan tahun-tahun sebelumnya. Rasio keuangan menunjukkan hubungan sistematis dalam bentuk perbandingan perkiraan laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2012, hal 110) menyatakan bahwa jenis-jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*) yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.
- 2) Rasio Aktivitas (*activity ratio*) atau rasio efesiensi yaitu rasio yang mengukur efesiensi perusahaan dalam menggunakan asset-asetnya.
- 3) Rasio Leverage finansial (*financial leverage ratio*) yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman).
- 4) Rasio keuangan (*profitability ratio*) rentabiliras yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.

#### **b. Keunggulan dan Keterbatasan Rasio Keuangan.**

Menurut Harahap (2010, hal. 298) analisis rasio ini memiliki keunggulan disbanding tehknik analisis lainnya. Keunggulan tersebut adalah:

- 1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistic yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- 2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- 3) Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
- 4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dengan model prediksi.
- 5) Menstandisir size perusahaan.
- 6) Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan usaha lain atau melihat perkembangan perusahaan secara priodik atau time series.
- 7) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan diksi dimasa yang akan datang.

Dapat disimpulkan bahwa keunggulan analisis rasio ialah berbentuk angka yang mudah dibaca, informasi yang disajikan sederhana dan lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain dan mengetahui posisi perubahan di tengah industri lain.

Menurut Harahap (2010, hal. 298) keterbatasan analisis rasio adalah sebagai berikut:

- a) Kasulitan dalam memilih rasio yang tepat dapat digunakan untuk kepentingan pemakaiannya.
- b) Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan tekhnik.
- c) Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.

- d) Sulit jika data tidak sinkron.
- e) Dua perusahaan dibandingkan bias saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama.

Dua perusahaan yang membandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan. Walaupun rasio keuangan yang digunakan memiliki fungsi dan kegunaan yang cukup banyak bagi perusahaan dalam menilai kinerja dan menganbil keputusan. Memang dengan hasil rasio yang diperoleh, pling tidak dapat diperoleh gambaran-gambaran yang seolah-olah sesungguhnya terjadi. Namun, belum bisa dipastikan menjamin kondisi dan posisi keuangan yang sebenarnya karena rasio keuangan memiliki banyak kelemahan

### **c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Rasio Keuangan**

Adapun faktor yang mempengaruhi rasio keuangan menurut beberapa ahli, yaitu sebagai berikut:

Menurut Syamryn (2012) Faktor yang mempengaruhi validitas penggunaan analisis rasio tersebut:

- 1) Penyebab kelemahan analisis rasio keuangan berhubungan dengan identifikasi bidang usaha bagi perusahaan yang menjalankan kegiatan kegiatan dalam banyak lini bisnis, kadang-kadang sulit mengidentifikasi kategori industri yang menjadi bidang usaha perusahaan yang bersangkutan. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam memilih jenis industri yang dapat dijadikan sebagai bahan pembanding.
- 2) Berhubungan dengan penggunaan rata-rata industri sebagai alat ukur kinerja yang dicapai. Rata-rata industri yang dipublikasikan hanya merupakan aproksimasi dan menyediakan pedoman umum kepada para pemakai dibanding dengan rasio rata-rata yang ditentukan secara ilmiah. Dari semua atau bahkan suatu sampel perusahaan yang representative dalam kelompok industri tertentu.

- 3) Berhubung dengan perbedaan interpretasi diantara praktisi akuntansi. Para praktisi akuntansi diperusahaan-perusahaan sering memberikan penafsiran yang berbeda atas transaksi sejenis yang terjadi. Hal ini menyebabkan timbulnya perbedaan perlakuan akuntansi atas transaksi tersebut dan pada akhirnya dapat menyebabkan perbedaan perhitungan rasio. Sebagai akibat perbedaan interpretasi tersebut selanjutnya dapat menyebabkan rasio-rasio keuangan yang dibuat dapat menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah.
- 4) Faktor lain yang menjadi kelemahan dari analisis rasio keuangan berhubungan dengan fluktuasi kegiatan bisnis yang musiman. Dalam praktiknya banyak bisnis yang volume aktivitasnya dipengaruhi oleh musim, baik yang disebabkan faktor alam maupun perubahan perilaku konsumen. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, analisis rasio keuangan dapat membuat interpretasi tambahan untuk menyesuaikan hasil analisisnya sehingga lebih mendekati keadaan yang sebenarnya.

#### **d. Pengukuran Rasio Keuangan.**

##### **1. Rasio Likuiditas**

###### **a) Pengertian Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan-perusahaan membayar semua tagihan financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Menurut Brigham dan Houston (2010, hal. 134) Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek. Perusahaan dikatakan dalam keadaan likuid apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat membayar tagihan (utang usaha),

pinjaman bank, dan kewajiban lainnya yang akan meningkatkan kewajiban lancarnya.

Menurut Harahap (2010, hal. 300) Rasio Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio- rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos- pos aktiva lancar dan utang lancar. Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.

Menurut Ikhsan, dkk (2016, hal. 74) Rasio likuiditas merupakan asset yang diperdagangkan di pasar aktif sehingga dapat dikonversi dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku. Dengan kata lain, rasio likuiditas berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban/hutang pada saat ditagih atau jatuh tempo.

Menurut Kasmir (2012, hal 128) Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek. Rasio likuiditas sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan.

Menurut Hani (2015, hal. 121) menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Likuiditas yang rendah, menyebabkan hilangnya kesempatan perusahaan untuk memanfaatkan kesempatan potongan pembelian yang ditawarkan oleh supplier. Akibatnya perusahaan terpaksa beroperasi dengan biaya yang tinggi, sehingga mengurangi kesempatan untuk meraih laba yang lebih besar.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai likuiditas, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aktiva lancar yang telah tersedia, yang sudah jatuh tempo pada tahun bersangkutan yang harus segera dipenuhi.

#### b) Faktor – faktor yang mempengaruhi Rasio Likuiditas

Menurut Harahap (2010, hal. 305) Faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas adalah sebagai berikut:

- 1) Besarnya investasi pada harga tetap dibandingkan dengan seluruh dana jangka panjang. Pemakaian dana untuk pembelian harga tetap adalah salah satu sebab utama dari keadaan tidak likuid. Jika semakin banyak dana perusahaan yang digunakan untuk harga tetap, maka sisanya untuk membiayai kebutuhan jangka pendek tinggal sedikit. Oleh, sebab itu, rasio likuiditas menurun, kemerosotan tersebut hanya dapat dicegah dengan menambah dana jangka panjang untuk menutupi kebutuhan harta tetap yang meningkat.
- 2) Volume kegiatan perusahaan, peningkatan volume kegiatan perusahaan akan menambah kebutuhan dana untuk membiayai harta lancar. Sebagian dari kebutuhan tersebut dipenuhi dengan meningkatkan hutang-hutang. Tetapi jika hal-hal lain investasi jangka panjang untuk membiayai tambahan kebutuhan modal kerja sangat diperlukan agar rasio dapat dipertahankan.

Pengendalian harta lancar, apabila pengendalian kurang baik terhadap besarnya investasi dalam persediaan dan piutang menyebabkan adanya investasi yang melebihi dari pada yang seharusnya, maka rasio akan turun dengan tajam, kecuali apabila disediakan lebih banyak dana jangka panjang. Kesimpulannya ialah bahwa perbaikan dalam pengendalian investasi semacam itu akan dapat memperbaiki rasio likuiditas.

#### c) Pengukuran Rasio Likuiditas

Pengukuran rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1) *Current Ratio*,

a. Pengertian *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2012, hal. 134) *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

Menurut Brigham dan Houston (2012, hal. 134) *current ratio* menunjukkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh asetnya yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat. Dari pengukuran rasio, apabila rasio lancarnya rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utangnya. Rasio yang menunjukkan kesanggupan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki.

Menurut Munawir (2012 :72) *Current ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali hutang jangka pendek. *Current Ratio* merupakan salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan.

Menurut Sudama (2011, hal. 24) *current ratio* ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan, namun

demikian rasio ini mempunyai kelemahan karena tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama.

Menurut Veithzal, dkk (2012, hal. 482) *current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang.

*Current ratio* juga merupakan salah satu rasio *financial* yang sering digunakan. Tingkat *current ratio* dapat ditentukan dengan cara membandingkan antara *current asset* dengan *current liabilities*

Dari beberapa kesimpulan di atas dapat ditarik kesimpulan semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk didalamnya kewajiban membayar dividen kas yang terutang).

#### b. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi *Curren Ratio*

Menurut Jumingan (2015, hal. 124), menerangkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi ukuran rasio lancar (*current ratio*) sebagai berikut :

- 1) Surat - surat berharga yang dimiliki dapat segera diuangkan.
- 2) Bagaimana tingkat pengumpulan piutang.
- 3) Bagaimana tingkat perputaran persediaan.
- 4) Membandingkan atara aktiva lancar dengan hutang lancar.
- 5) Menyebut pos masing – masing beserta jumlah rupiahnya.
- 6) Membandingkan dengan rasio industri.

Dalam menganalisis atau menghitung *current ratio* ini perlu diperhatikan kemungkinan adanya manipulasi data yang disajikan oleh perusahaan (adanya *window dressing*), yaitu dengan cara mengurangi jumlah hutang lancar yang mungkin diimbangi dengan mengurangi jumlah aktiva lancar dalam jumlah yang sama (lebih-lebih adanya pengurangan hutang lancar yang tidak diimbangi

dengan penurunan jumlah aktiva lancar).

c. Pengukuran *Current Ratio*

Apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan current ratio sebagai alat pengukurannya, maka tingkat likuiditas atau current ratio suatu perusahaan dapat ditingkatkan. Adapun rumus dalam perhitungan *current ratio* yaitu sebagai berikut:

Menurut Kasmir (2012, hal. 135) rumus dalam mencari *Current Ratio* yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2) *Cash Ratio*

a. Pengertian *Cash Ratio*

*Cash Ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan dari bank.

Menurut Kasmir (2012, hal. 138) *cash ratio* merupakan alat ukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Terkadang perusahaan juga ingin mengukur seberapa uang yang benar-benar siap untuk digunakan untuk membayar utangnya.

Menurut Sudana (2011, hal. 24 ) rasio ini mengukur kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutupi utang lancar. Rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi

kewajiban jangka pendeknya karena hanya menghitung komponen aktiva lancar yang paling likuid.

Menurut Veithzal, dkk (2012, hal. 483) *cash ratio* digunakan untuk mengukur perbandingan alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihipung bank yang harus segera dibayar. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau deposit pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

Menurut Brigham dan Houston (2010, hal. 135) *cash ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi hutangnya yang segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

Menurut Jumingan (2015, hal. 305) Rasio ini merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang yang dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro. Apabila *cash ratio* semakin besar perbandingan kas atau setara kas dengan hutang lancar semakin baik.

Dari beberapa pendapat ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa *cash ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas.

#### b. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi *Cash Ratio*

Faktor – faktor yang mempengaruhi ketersediaan kas bisa melalui penerimaan dan pengeluaran kas.

Menurut Riyanto (2008, hal. 289) perubahan yang efeknya menambah dan mengurangi kas dan dikatakan sebagai sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas adalah sebagai berikut:

- 1) Berkurang dan bertambahnya aktiva lancar selain kas Berkurangnya aktiva lancar selain kas berarti bertambahnya dana atau kas, hal ini dapat terjadi karena terjualnya barang tersebut, dan hasil penjualan tersebut merupakan sumber dana atau kas bagi perusahaan itu. Bertambahnya aktiva lancar dapat terjadi karena pembelian barang, dan pembelian barang membutuhkan dana.
- 2) Berkurang dan bertambahnya aktiva tetap Berkurangnya aktiva tetap berarti bahwa sebagian dari aktiva tetap itu dijual dan hasil penjualannya merupakan sumber dana dan menambah kas perusahaan. Bertambahnya aktiva tetap dapat terjadi karena adanya pembelian aktiva tetap dengan menggunakan kas. Penggunaan kas tersebut mengurangi jumlah kas perusahaan.
- 3) Bertambah dan berkurangnya setiap jenis hutang Bertambahnya hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang berarti adanya tambahan kas yang diterima oleh perusahaan. Berkurangnya hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang dapat terjadi karena perusahaan telah melunasi atau mengangsur hutangnya dengan menggunakan kas sehingga mengurangi jumlah kas.
- 4) Bertambahnya modal Bertambahnya modal dapat menambah kas misalnya disebabkan karena adanya emisi saham baru, dan hasil penjualan saham baru. Berkurangnya modal dengan menggunakan kas dapat terjadi karena pemilik perusahaan mengambil kembali atau mengurangi modal yang tertanam dalam perusahaan sehingga jumlah kas berkurang.
- 5) Adanya keuntungan dan kerugian dari operasi perusahaan Apabila perusahaan mendapatkan keuntungan dari operasinya berarti terjadi penambahan kas bagi perusahaan yang bersangkutan sehingga penerimaan kas perusahaan pun bertambah. Timbulnya kerugian selama periode tertentu dapat menyebabkan ketersediaan kas berkurang karena perusahaan memerlukan kas untuk menutup kerugian. Dengan kata lain, pengeluaran kas bertambah sehingga ketersediaan kas menjadi berkurang.

#### c. Pengukuran *Cash Ratio*

Menurut Kasmir (2012, hal. 137) adapun rumus dalam perhitungan *cash ratio*, yaitu sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

## 2. Rasio Leverage

### a) Pengertian Rasio Leverage

Perusahaan atau pihak manajemen harus pandai mengatur risiko kedua modal tersebut. Karena dengan menciptakan suatu bauran sumber dana permanen yang sedemikian rupa tujuan perusahaan bisa tercapai, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan.

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki beberapa kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian biaya yang diperlukan, baik dana jangka panjang maupun dana jangka pendek. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Dana ini dapat berasal dari hutang dan itu disebut dengan leverage.

Menurut Harahap (2010, hal. 306) Rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun asset.

Menurut Kasmir (2012, hal. 150) mengatakan untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagai mana mestinya. Rasio leverage mengukur seberapa besar leverage keuangan yang ditanggung perusahaan. Setiap penggunaan hutang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap risiko dan pengembalian. Leverage yang tinggi akan berdampak pada kebangkrutan dan ini biasanya diawali dengan terjadinya moment gagal bayar. Rasio leverage yang tinggi menunjukkan bahwa keadaan perusahaan tersebut

kurang baik karena hutang yang terlalu besar. Sebaliknya jika leverage yang rendah menggambarkan perusahaan yang sehat.

Dari definisi beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa rasio leverage dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Suatu perusahaan yang *solvable* belum tentu likuid dan sebaliknya sebuah perusahaan yang *insolvable* belum tentu ilikuid. Semakin tinggi hutang perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya. Dengan kata lain semakin banyak hutang dapat membawa perusahaan pada kemungkinan terjadi *insolvency*.

#### b) Faktor- faktor yang Mempengaruhi Rasio Leverage

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi rasio leverage adalah sebagai berikut:

Menurut Kasmir (2012, hal. 154) menyatakan hutang dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu:

- 1) Kewajiban Legal Kontrak (*Contractual Liabilities*) Kewajiban Legal Kontrak adalah hutang yang timbul karena adanya ketentuan formula berupa peraturan hukum untuk membayar kas atau meyerahkan barang/ jasa kepada entitas tertentu.
- 2) Kewajiban Konstruktif (*Constructive Liabilities*) Kewajiban ini yang terjadi karena kewajiban tersebut sengaja diciptakan untuk tujuan kondisi tertentu, meskipun secara tidak dilakukan melalui perjanjian tertulis untuk membayar sejumlah tertentu dimana yang mana yang akan datang.
- 3) Kewajiban *Ekuitable* Kewajiban *Ekuitable* adalah hutang yang timbul karena adanya kebijakan yang diambil oleh perusahaan karena alasan moral etika dan perilakunya diterima oleh praktik secara umum. Kewajiban *Ekuitable* dapat dianggap sebagai kewajiban oleh kedua belah pihak yang terlibat. Meskipun terjadinya tidak melalui proses hukum. Jadi kewajiban yang tercatat dalam laporan keuangan tidak harus berasal dari kewajiban yang sah menurut aturan hukum.

c) Pengukuran Rasio Leverage

Pengukuran rasio leverage yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1) *Debt to Assets Ratio*

a. Pengertian *Debt to Assets Ratio*

Merupakan rasio total kewajiban terhadap aset. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang.

Menurut Kasmir (2012, hal. 156) *debt to assets ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Hani (2014, hal. 76) menyatakan bahwa *Debt to Assets Ratio*, yaitu rasio yang menghitung berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibiayai dengan hutang. *Debt to assets ratio* ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Sudana (2011, hal. 20) menyatakan bahwa *Debt to Assets Ratio* merupakan salah satu rasio *leverage* yang menunjukkan seberapa besar pembiayaan perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin besar *Debt to Assets Ratio* menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula risiko perusahaan akan meningkat.

Menurut Fahmi (2014, hal. 158) menyatakan dimana rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan hutang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total hutang dibagi dengan total asset.

Menurut Harahap (2010, hal. 304) *debt to assets ratio* ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman (*solvable*). Rasio ini merupakan perbandingan antara utang lancar dan utang jangka panjang dan seluruh aktiva.

Jadi kesimpulan *Debt to Assets Ratio* adalah menunjukkan besarnya total utang yang dapat dijamin dengan total aktiva atau menunjukkan besarnya dana yang disediakan oleh kreditor terhadap aktiva total yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi *Debt To Assets Ratio*, maka resiko perusahaan akan semakin besar karena utang menimbulkan beban bunga tetap pada perusahaan.

b. Faktor- faktor yang Mempengaruhi *Debt To Assets Ratio*

Perusahaan pada umumnya akan mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Debt to assets ratio* perusahaan.

Brigham dan Houston (2011, hal. 188) menyatakan bahwa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dari *Debt to Assets Ratio* itu sendiri antara lain yaitu :

- 1) Stabilitas penjualan
- 2) Struktur asets
- 3) *Leverage operasi*
- 4) Tingkat pertumbuhan
- 5) Profitabilitas
- 6) Pajak
- 7) Kendali
- 8) Sikap manajemen
- 9) Sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat
- 10) Kondisi pasar
- 11) Kondisi internal perusahaan
- 12) Fleksibilitas keuangan

Berikut ini adalah penjelasan dari faktor-faktor diatas :

1) Stabilitas penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang relative stabil dapat secara aman mengambil utang dalam jumlah yang lebih besar dan mengeluarkan beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

2) Struktur asset

Perusahaan yang assetnya memadai untuk digunakan sebagai jaminan pinjaman cenderung akan cukup banyak menggunakan utang.

3) Leverage Operasi

Jika dengan hal – hal yang sama, perusahaan dengan *leverage operasi* yang kecil lebih mampu untuk memperbesar *leverage* keuangan karena interaksi *leverage operasi* dan keuanganlah yang mempengaruhi penurunan penjualan terhadap laba dan arus kas bersih secara keseluruhan.

4) Tingkat pertumbuhan

Jika hal lain dianggap sama, maka perusahaan yang memiliki pertumbuhan lebih cepat harus harus lebih mengandalkan diri pada modal eksternal.

5) *Profitabilitas*

Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan utang relative kecil. Dengan tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai sebagian besar pendanaan dengan dana internal. Aset umum yang digunakan oleh

perusahaan dapat menjadi jaminan yang baik, sementara tidak untuk asset dengan tujuan khusus.

6) Pajak

Bunga yang merupakan suatu beban pengurangan pajak dan pengurangan ini lebih bernilai bagi perusahaan dengan tarif pajak yang tinggi. Jadi makin tinggi tarif pajak suatu perusahaan, maka makin besar keunggulan dari utang.

7) Kendali

Pengaruh utang dibandingkan saham pada posisi kendali suatu perusahaan dapat mempengaruhi struktur modal. Hal ini jika manajemen saat ini memiliki kendali hak suara lebih dari 50 persen saham tetapi tidak berada dalam posisi untuk membeli saham tambahan lagi, maka manajemen mungkin akan memilih utang sebagai pendanaan baru.

8) Sikap manajemen

Dengan tidak adanya bukti bahwa struktur modal yang satu akan membuat harga saham lebih tinggi daripada struktur modal lainnya, manajemen dapat menilai sendiri struktur modal yang dianggap ketat sehingga sikap dari seorang manager sangatlah penting didalam mengambil sebuah keputusan manajemen perusahaan.

9) Sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat

Didalam hal ini manager mempunyai analisis tersendiri mengenai *leverage* yang tepat bagi perusahaannya namun sering kali sikap

penyedia pinjaman dan perusahaan penilai kredibilitas sangat berpengaruh terhadap keputusan struktur keuangan.

#### 10) Kondisi pasar

Kondisi dipasar saham dan obligasi mengalami perubahan jangka panjang dan pendek yang mempunyai pengaruh penting terhadap struktur modal perusahaan yang optimal.

#### 11) Kondisi internal perusahaan

Kondisi internal perusahaan ini juga dapat mempengaruhi terhadap struktur modal yang ditargetkan.

#### 12) *Fleksibilitas* perusahaan

Didalam fleksibilitas keuangan seorang manager harus mampu mempertimbangkan berbagai alternative dalam memutuskan suatu struktur modal yang akan digunakan.

### c. Pengukuran *Debt To Assets Ratio*

Menurut Kasmir (2012, hal. 156) rumus *debt to assets ratio*, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

#### 2) *Debt to Equity Ratio*

##### a. Pengertian *Debt To Equity Ratio*

*Debt to Equity ratio* yaitu total kewajiban dibagi total ekuitas. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang.

Menurut Kasmir (2012, hal. 157) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Menurut Hani (2014, hal. 76) *debt to equity ratio* menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Makin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dan dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri.

Menurut Situmeang (2014, hal. 59) *debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Menurut Fahmi (2014, hal. 158) *debt to Equity ratio* merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memprediksi besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur.

Menurut Harahap (2010, hal. 303) menyatakan rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang- utang pada pihak yang diluar. Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah peminjam jangka panjang diberikan kepada kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *debt to equity ratio* digunakan untuk menilai dan mengukur utang dan ekuitas dalam suatu perusahaan.

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*

Besar kecilnya *debt to equity ratio* akan mempengaruhi tingkat pencapaian laba perusahaan. Semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan semakin besar resiko yang dihadapi perusahaan. Begitu juga sebaliknya semakin rendah *debt to equity ratio* menunjukkan semakin kecil resiko yang dihadapi perusahaan.

Menurut Rodoni dan Ali ( 2014, hal. 138) faktor dalam target *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut :

- 1) Pajak, jika tingkat pajak perusahaan lebih tinggi dari tingkat pajak pemegang obligasi, ada keuntungan bagi utang.
- 2) Tipe asset. Biaya dari *financial distress* tergantung pada tipe asset perusahaan yang dimiliki.
- 3) Ketidakpastian operating income. Walaupun tanpa utang perusahaan dengan pendapatan operasional yang tidak pasti memiliki kemungkinan yang tinggi untuk mengalami *financial distress*.
- 4) *Packing order and financial slack*. Teori ini mengatakan bahwa perusahaan lebih suka menerbitkan utang dibandingkan saham jika keuangan internal tidak mencukupi.

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2011, hal. 55) faktor- faktor yang mempengaruhi *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut :

- 1) Risikop Usaha
- 2) Posisi pajak perusahaan
- 3) Fleksibilitas perusahaan
- 4) Konservatisme atau keagresifan manajerial

c. Pengukuran *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2012, ha. 158) adapun rumus dalam menentukan *debt to equity ratio*, yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

## 1. Rasio Profitabilitas

### a) Pengertian Ratio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan.

Menurut Fahmi (2014, hal. 81) Menyatakan rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungannya yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Menurut Harahap (2010, hal. 304) Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Menurut Kasmir (2012, hal. 196) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca, laporan laba rugi.

Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Dari beberapa definisi para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan bagi neraca, laba rugi dan lain sebagainya.

#### b) Faktor- faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas

Adapun faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas, yaitu sebagai berikut: Banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai profitabilitas, selain pendapatan dan beban, modal kerja, pemanfaatan assets tetap, kepemilikan ekuitas, dan lain-lain. Atas dasar itulah suatu perusahaan lebih menitik beratkan kepada usaha mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal dari pada mencapai laba yang maksimal.

Rasio profitabilitas dipengaruhi oleh banyak faktor, terutamanya adalah laba itu sendiri, umumnya rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dihubungkan dengan aktivitas tertentu.

#### c) Pengukuran Rasio Profitabilitas.

Dalam pengukuran rasio profitabilitas banyak sekali pengukuran yang bisa dipakai. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan:

##### 1) *Return On Investment*

a. Pengertian *Return On Investment*

*Return on investment* atau sering juga disebut dengan *return on total assets* adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 201) menyatakan bahwa *Return On Investment* atau *return on total asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin rendah rasio ini, semakin kurang baik demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitasnya dari keseluruhan operasi perusahaan.

Hani (2014, hal. 75) menyatakan bahwa *Return on investment* merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. *Return on Investment* merupakan ukuran efisiensi penggunaan modal didalam suatu perusahaan.

*Return On Investment* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Dengan mengetahui ROI, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivasnya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Sudana (2011, hal. 25) *return on investment* menunjukkan perusahaan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen

perubahan manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh perusahaan aktiva.

Menurut Fahmi (2014, hal. 165) menyatakan bahwa rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Menurut Harahap (2010, hal. 305) menyatakan bahwa Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Dengan kata lain *return on investment* digunakan untuk mengetahui perputaran aktiva dari volume penjualan suatu perusahaan..

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ROI adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengembalian dan efisiensi pengelolaan dari aset yang dimiliki oleh bank tersebut.

#### b. Faktor- faktor yang mempengaruhi *Return on investment*

Menurut Munawir (2014, hal. 89) bahwa *Return On Investment (ROI)* dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:

- 1) *Turn Over* dari *Operating Assets*
- 2) *Profit Margin*

Berikut ini adalah penjelasan dari faktor-faktor di atas:

- 1) *Turn Over* dari *Operating Assets* yaitu tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi.

2) *Profit Margin* yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit Margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh dihubungkan dengan penjualan.

c. Pengukuran *return on investment*

Menurut Kasmir (2012, hal. 202) rumus untuk mencari *return on investment* dapat digunakan, sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

## 2. Return On Equity

a. Pengertian *Return On Equity*

*Return on equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Menurut Hani (2014, hal. 75) menunjukkan kemampuan dari ekuitas (umumnya saham biasa) yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Bagi investor, analisis *Return On Equity* menjadi penting karena dengan analisis tersebut dapat diketahui keuntungan yang dapat diperoleh dari investasi yang dilakukan.

Menurut Fahmi (2016, hal. 82 ) menyatakan bahwa: Rasio *Return On Equity* disebut juga dengan laba atas *equity*. Di beberapa referensi disebut juga

dengan rasio *total asset turnover* atau perputaran total asset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumberdaya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Kasmir (2012, hal. 204) menyatakan bahwa Hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Menurut Harahap (2010, hal. 305) rasio ini menunjukkan berapa persen perolehan laba bersih bila diukur dengan modal pemilik. Rasio ini juga digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan laba, maka diperlukan perhitungan laba bersih yang sudah dikurangi dengan biaya bunga dari modal asing.

Menurut Sudana (2011, hal. 25) *return on equity* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Dari pendapat beberapa ahli dapat ditarik kesimpulan *Return On Equity* merupakan alat yang lazim digunakan oleh investor dan pemimpin perusahaan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang didapat dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

b. Faktor- faktor yang mempengaruhi *Return On Equity*

Faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi persentase yang diperoleh perusahaan menunjukkan semakin tinggi pengelolaan modal mendapatkan laba atas modal tersebut.

Menurut Hani (2015,hal. 120) menyatakan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi ROE adalah volume penjualan, struktur modal, dan struktur utang. Perusahaan yang lebih banyak menggunakan kredit dalam membelanjai kegiatan-kegiatan perusahaan akan memperoleh nilai ROE yang tinggi.

Menurut Libby (2007, hal. 251) menyatakan bahwa faktor-faktor ini sering disebut pemicu laba atau penentu laba karena ketiga rasio tersebut menjelaskan tiga cara yang dapat dilakukan oleh manajemen untuk menaikkan *ROE*. Ketiga rasio tersebut yaitu:

- 1) Marjin Laba Bersih
- 2) Perputaran Aset
- 3) *Leverage* Keuangan

Berikut ini adalah penjelasan dari faktor-faktor diatas:

1) Marjin Laba Bersih

Marjin laba bersih adalah laba bersih/penjualan bersih. Rasio ini mengukur berapa banyak laba yang dihasilkan dari setiap dolar penjualan. Rasio ini dapat ditingkatkan dengan cara.

- a) Meningkatkan volume penjualan
- b) Meningkatkan harga jual
- c) Mengurangi biaya

## 2) Perputaran Aset

Rasio perputaran aset adalah penjualan bersih/rata-rata total aset. Rasio ini mengukur berapa banyak dolar penjualan yang dihasilkan oleh setiap dolar aset perusahaan. Rasio ini dapat ditingkatkan dengan cara:

- a) Meningkatkan volume penjualan.
- b) Menghentikan aset perusahaan yang tidak (kurang) produktif.

## 3) Leverage Keuangan

Leverage keuangan merupakan rata-rata total aset/rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio ini mengukur berapa banyak dolar aset yang digunakan untuk setiap dolar investasi pemegang saham. Rasio ini dapat ditingkatkan dengan cara:

- a) Menambah pinjaman
- b) Membeli kembali saham perusahaan yang beredar.

### c. Pengukuran *Return On Equity*

Menurut Kasmir (2015, hal.204) rumus untuk mencari *return on equity*, adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

## 3. Kinerja Keuangan

### a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat didefinisikan sebagai hasil kerja para manajer dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada mereka yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan.

Untuk mengambil keputusan ekonomi, para pelaku bisnis dan pemerintah membutuhkan informasi tentang kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Untuk mencapai tujuan ini, perusahaan harus memanfaatkan keunggulan dari kekuatan perusahaan dan secara terus menerus memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada. Salah satu cara adalah mengukur atau menilai kinerja keuangan dan menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.

Kinerja keuangan merupakan prestasi manajemen yang diukur dari sudut keuangan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan tersebut adalah kemampuan sumber daya manusia dalam mengoperasikan harta untuk memperoleh pendapatan dan dalam mengefesiesikan biaya untuk memperoleh laba. Dengan demikian nilai perusahaan adalah hasil kerja sumber daya manusia yang bekerja secara efektif, efisien, dan produktif.

Menurut Sembiring dan Rizal (2011, hal. 52) kinerja keuangan adalah hasil kegiatan operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka- angka keuangan. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik adalah perusahaan yang hasil kerjanya diatas perusahaan pesaingnya, atau di atas rata- rata perusahaan sejenis. Kinerja perusahaan sangat menentukan kemampuan perusahaan di dalam persaingan. Oleh karena itu kinerja perusahaan yang tinggi menjadi tujuan banyak perusahaan.

Menurut Fahmi (2014, hal. 52) menyatakan kinerja keuangan perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan rasio keuangan. Untuk melihat keadaan perusahaan diperlukan ukuran kerja guna meningkatkan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Ukuran hasil kerja ini disebut dengan kinerja.

Menurut Munawir (2010, hal. 30) kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Menurut Jumingan (2015, hal. 239) Kinerja bank merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Kinerja keuangan juga merupakan sebuah pencapaian prestasi sebuah organisasi atau perusahaan dalam kurun waktu tertentu yang menggambarkan kondisi keuangan yang sehat.

Menurut Van Horne (2012, hal. 24) Kinerja keuangan merupakan ukuran prestasi perusahaan maka keuntungan adalah merupakan salah satu alat yang digunakan oleh para manajer. Kinerja keuangan juga akan memberikan gambaran efisiensi atas penggunaan dana mengenai hasil akan memperoleh keuntungan dapat dilihat setelah membandingkan pendapatan bersih setelah pajak.

Berdasarkan definisi para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi suatu perusahaan yang dicapai dalam suatu periode atau beberapa periode tertentu dalam pengelolaan keuangan perusahaan, dengan prestasi perusahaan tersebut dapat menggambarkan kinerja perusahaan. Serta suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

## **b. Faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan**

Seorang manajer keuangan dalam mengelola dana bertitik tolak dari data data akuntansi yang kita peroleh dari data laporan keuangan perusahaan baik mengenai sumber dana maupun mengenai penggunaan dana, baik mengenai aliran kas masuk maupun mengenai aliran kas keluar.

Menurut Moeharjono (2012, hal. 139) menyatakan, Faktor penilaian tersebut terdiri dari empat aspek, yakni sebagai berikut :

- 1) Hasil kerja, yaitu keberhasilan karyawan dalam melaksanakan kerja (Output) biasanya terukur, seberapa besar yang telah dihasilkan, berapa jumlahnya dan berapa besar kenaikannya, misalkan, omset pemasaran, jumlah keuntungan dan total perputaran asset dan lain-lain.
- 2) Perilaku, yaitu aspek tindak tanduk karyawan dalam melaksanakan pekerjaan, pelayanannya bagaimana, kesopanan, sikapnya, dan perilakunya baik terhadap sesama karyawan maupun kepada pelanggan.
- 3) Atribut dan kompetensi, yaitu kemahiran dan penguasaan karyawan sesuai tuntutan jabatan, pengetahuan, keterampilan, dan keahliannya, seperti kepemimpinan, inisiatif, maupun kepada pelanggan.
- 4) Komperatif, yaitu membandingkan hasil kerja karyawan dengan karyawan lainnya yang selevel dengan yang bersangkutan.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi kinerja pegawai seperti hasil kerja, perilaku, atribut dan kompetensi, dan komperatif. Faktor penilaian kinerja dapat mempengaruhi profit suatu perusahaan apabila keempat aspek yang diberikan oleh karyawan dapat berjalan dengan baik.

## **c. Pengukuran Kinerja Perusahaan**

Seorang manajer keuangan dalam mengelola dana bertitik tolak dari data data akuntansi yang kita peroleh dari data laporan keuangan perusahaan baik mengenai sumber dana maupun mengenai penggunaan dana, baik mengenai aliran kas masuk maupun mengenai aliran kas keluar.

Menurut Sembiring dan Rizal (2011, hal. 53) menyatakan perusahaan yang memiliki kinerja baik adalah perusahaan yang hasil kerjanya diatas perusahaan pesaingnya, atau diatas rata- rata perusahaan sejenis. Analisis kinerja keuangan dapat disajikan dengan perhitungan sebagai berikut :

- 1) Analisis arus kas ( *cash flow analisis* )
- 2) Analisis likuiditas ( *liquidity analisis or working capital* )
- 3) Analisis Leverage ( *leverage analisis or debt manajemen analisis* )
- 4) Analisis Profitabilitas ( *profitability analisis* )
- 5) Analisis Aktivitas ( *activity analisis* )
- 6) Analisis Penilaian ( *valuation analisis* )
- 7) Analisis Pertumbuhan ( *Growth analisis* )
- 8) Analisis Kesehatan ( *healthy analisis* )
- 9) Analisis system *Du pont*

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pengukuran kinerja perusahaan harus memiliki kinerja yang baik. Sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

## **B. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan unsur-unsur pokok dalam penelitian dimana konsep teoritis akan berubah kedalam operasional yang dapat menggambarkan rangkaian variabel yang akan diteliti. Adapun penjelasan dari kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kinerja keuangan perusahaan mencerminkan prestasi dibidang keuangan, unsur-unsurnya berkaitan dengan pendapatan, operasional secara menyeluruh, struktur hutang dan hasil investasi. Kinerja keuangan perusahaan dapat menggambarkan mengenai kondisi perubahan yang meliputi posisi keuangan serta

hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Kinerja keuangan perusahaan sangat ditentukan oleh kualitas kebijakan manajemen yang diambil dalam upaya mencapai tujuan organisasi, sehingga untuk mengukur kinerja keuangan perlu dilaksanakannya analisis laporan keuangan. Oleh karena itu agar laporan keuangan mampu memberikan informasi sebagaimana yang diinginkan oleh perusahaan, perlu dilakukan analisis dan interpretasi atas data-data yang terangkum dalam laporan keuangan tersebut sebagai langkah awal untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut.

Analisis rasio keuangan dapat menjadi salah satu alat untuk menilai kinerja keuangan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio-rasio keuangan yang ada. Maka melalui analisis laporan keuangan akan diperoleh rasio-rasio keuangan perusahaan yang menggambarkan tentang kondisi keuangan perusahaan. Dan rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas pada *current ratio* dan *cash ratio*, rasio leverage pada *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*, dan rasio profitabilitas pada *return on investment* dan *return on equity*.

Dalam penelitian ini penulis ingin melihat dan menganalisis keterkaitan rasio likuiditas pada *current ratio* dan *cash ratio*, rasio leverage pada *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*, dan rasio profitabilitas pada *return on investment* dan *return on equity* dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan Tahun 2007-2016.

Rasio likuiditas digunakan untuk menilai kinerja keuangan. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai kegiatan operasional

perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Dalam penelitian ini menjelaskan untuk mengetahui likuiditas perusahaan diukur dengan menggunakan pengukuran *current ratio* dan *cash ratio*.

*Current ratio*, rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Sedangkan *Cash ratio*, rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar.

Rasio leverage digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Penelitian ini menggunakan *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*.

*Debt to assets ratio* digunakan untuk mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Sedangkan *Debt to equity ratio*, rasio yang digunakan dalam membandingkan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin besar tingkat keuntungan yang dihasilkan menunjukkan semakin baik pihak manajemen dalam mengelola perusahaan. Penelitian ini menggunakan *return on investment* dan *return on equity*.

*Return on investmen*, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan *Return on equity*, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki.

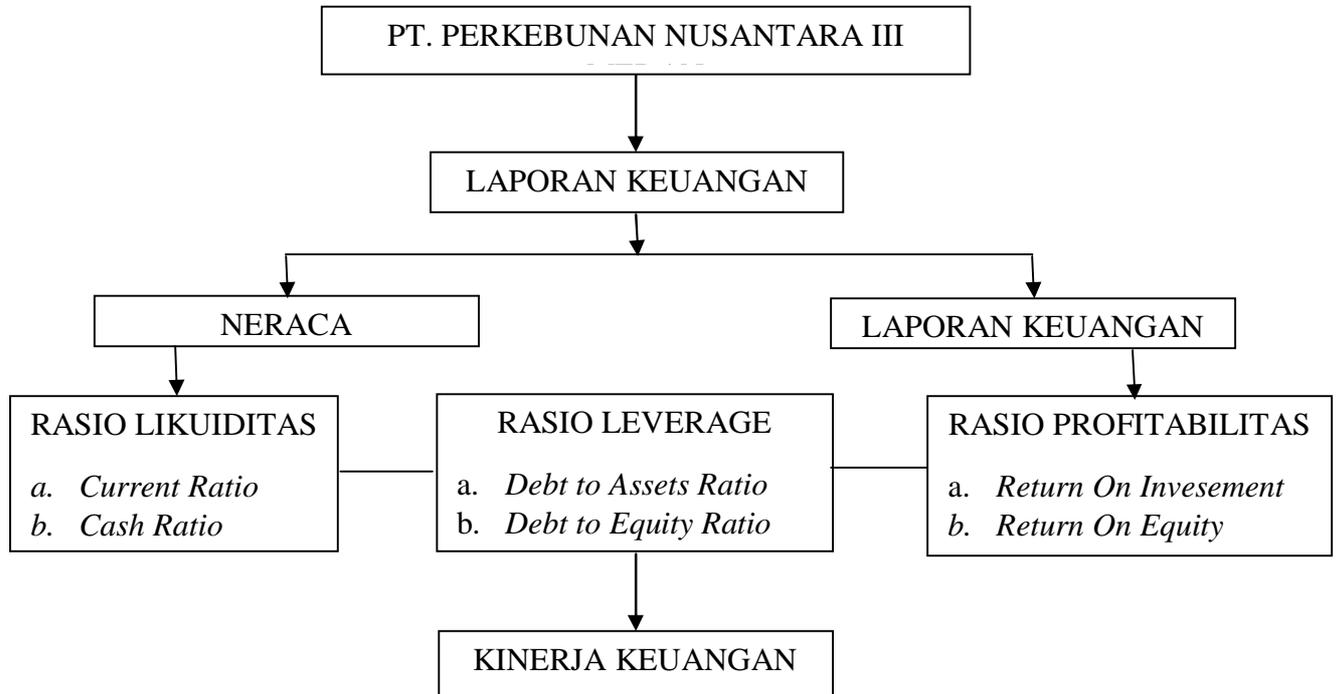
Hasil penelitian oleh Agustin (2016) menyatakan bahwa, Rasio likuiditas pada *current ratio* menunjukkan bahwa PT. Indofarma (Persero) Tbk mampu untuk membiayai hutang jangka pendek atau hutang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Hasil penelitian Bahktiar (2016) menyatakan bahwa, Rasio likuiditas pada *current ratio* menunjukkan kondisi keuangan yang cukup baik meskipun masih dibawah standar tetapi sudah mendekati standar rata-rata industri *current ratio*.

Hasil penelitian oleh Nurwael dan Sitohang (2013) Penilaian kinerja terhadap rasio likuiditas pada *current ratio* PT. International Nickel Indonesia Tbk pada tahun 2007-2011 dikatakan likuid. Serta penilaian kinerja terhadap rasio profitabilitas pada *return on investment* dan *return on equity* PT. International Nickel Indonesia Tbk pada tahun 2007-2011 dikatakan efisien.

Berdasarkan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu, maka dalam penelitian ini menggunakan variabel Rasio Likuiditas dengan pengukuran *current ratio* dan *cash ratio*, Rasio Leverage dengan pengukuran *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*, dan Rasio Profitabilitas dengan pengukuran *return on investment* dan *return on equity* untuk membuktikan rasio ini dapat dijadikan sebagai alat ukur dalam menilai kinerja keuangan. Adapun kerangka berpikir dapat dilihat dibawah ini:

**GAMBAR II.I**  
**Kerangka Berpikir**  
**Sumber Ilmu Manajemen dan Riset Manajemen**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang hanya mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasi dan menafsirkan sehingga dapat memenuhi gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti.

Tujuan penelitian deskriptif ini adalah mendeskripsikan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan sehingga diharapkan nanti dari hasil penelitian ini dapat diketahui bagaimana rasio keuangan tersebut dapat menilai kinerja keuangan perusahaan.

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan adalah rasio likuiditas pada *current ratio* dan *cash ratio*, rasio leverage pada *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*, serta rasio profitabilitas pada *return on investment* dan *return on equity*.

#### **B. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel adalah penarikan batasan yang menjelaskan ciri-ciri spesifik dari suatu konsep. Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Adapun pengukuran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini *current ratio* dan *cash ratio*. Rumus untuk mencari *current ratio* dan *cash ratio* sebagai berikut:

a) *Current Ratio*

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban lancarnya yang sumbernya berasal dari aktiva lancar perusahaan.

Adapun rumus untuk mengukur *current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b) *Cash Ratio*

Alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutangnya. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *cash ratio* yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

## 2. Rasio Leverage

Rasio leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*. Rumus untuk mencari *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

a) *Debt to Assets Ratio*

Rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *debt to assets ratio* yaitu:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b) *Debt to Equity Ratio*

Rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. *Debt equity ratio* dapat menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membiayai kegiatan-kegiatan baik dari dana yang berasal dari internal perusahaan

maupun dari eksternal perusahaan. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *debt to equity ratio* yaitu :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

### 3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on investment* dan *return on equity*. Rumus untuk mencari return on investment dan return on equity adalah sebagai berikut:

#### a) Return On Investment

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba atau dengan kata lain digunakan untuk mengukur tingkat kembalikan investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimiliki. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *return on investment* yaitu:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

#### b) Return On Equity

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *return on equity* yaitu:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

### C. Tempat dan Waktu Penelitian

#### 1. Tempat Penelitian

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penulisan ini, peneliti melakukan penelitian pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan. Dimana bergerak pada sektor usaha perkebunan budidaya kelapa sawit, kakao dan teh yang berlokasi di Jl. Sei B atanghari No.2 Medan, Sumatera Utara 20122.

#### 2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian dimulai dari bulan Januari 2018 dan direncanakan sampai dengan Maret 2018. Dengan skedul sebagai berikut :

**Tabel III.1**  
**Uraian Waktu Penelitian**

No	Keterangan	Nop				Des				Jan				Feb				Mar			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Prariset Penelitian	■	■	■																	
2	Pengajuan Judul			■	■																
3	Penyusunan Proposal					■	■	■	■												
4	Seminar Proposal									■	■	■	■								
5	Pengumpulan Data											■	■	■	■	■	■				
6	Penyusunan Skripsi													■	■	■	■				
7	Sidang Meja Hijau																	■	■		

### D. Jenis Data dan Sumber Data

#### 1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang berupa penjelasan atau pernyataan yang berbentuk angka-angka dalam laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III Medan.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang telah diperoleh langsung dari manager keuangan. Cara pengumpulan data ini diperoleh dari wawancara langsung ditempat penelitian pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan Priode 2007-2016.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu data yang diperoleh penulis dengan cara mencari, melihat dan mempelajari hal-hal yang berupa catatan maupun dokumen-dokumen.

### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah suatu metode analisis dimana data yang ada dikumpulkan dan dikelompokkan gambaran yang sebenarnya mengenai keadaan perusahaan. Adapun tahapan analisis data yang penulis lakukan adalah:

1. Mengumpulkan data-data laporan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan penelitian.
2. Menyusun data-data yang diperlukan yang berhubungan dengan laporan keuangan.
3. Menghitung rasio likuiditas pada *current ratio* dan *cash ratio*, rasio leverage pada *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* serta rasio profitabilitas pada *return on investment* dan *return on equity* perusahaan.

4. Menginterpretasikan hasil perhitungan rasio likuiditas, everage, dan profitabilitas.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Kinerja sebuah perusahaan dapat dinilai dari tiga aspek yaitu aspek keuangan. Setiap aspek merupakan bagian penting yang dapat menjelaskan pelaksanaan usaha perusahaan. Dalam menganalisis rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio profitabilitas, penulis menggunakan laporan keuangan berupa Laporan Posisi Keuangan (Neraca) dan Laporan Laba Rugi selama 10 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2016. Data dalam penelitian ini diperoleh dari PT. Perkebunan Nusantara III Medan yang kemudian data tersebut diolah.

Berdasarkan laporan keuangan yang diperoleh dari pihak PT. Perkebunan Nusantara III Medan sebagai dasar penilaian kinerja keuangan perusahaan. Berikut adalah hasil analisis kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III Medan berdasarkan rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio profitabilitas.

##### 1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan periode 2007-2016, dapat diukur dengan menggunakan *current ratio* dan *cash ratio*.

##### a) *Current Ratio*

*Current Ratio* yaitu rasio yang dihitung dengan membagi asset lancar dengan hutang lancar. Rasio ini digunakan sebagai alat ukur atas kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang atau kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio ini, berarti semakin likuid perusahaan. *Current Ratio* dapat diperoleh dengan menggunakan persamaan berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sebelum melakukan perhitungan *Current Ratio* PT. Perkebunan Nusantara III Medan, berikut adalah tabel yang menunjukkan aktiva lancar dan hutang lancar yang digunakan dalam menghitung *Current Ratio* pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2016.

**Tabel IV.I**  
***Current Ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan**  
**Periode 2007-2016 (dalam Rp)**

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Current Ratio	(%)
2007	746,734	739,278	101.00855	101%
2008	1,089,394	1,176,858	92.568007	93%
2009	1,045,976	1,158,556	90.282731	90%
2010	1,717,080	1,401,553	122.51267	122.51%
2011	2,407,246	2,135,704	112.7144	112.71%
2012	2,326,765	1,715,105	135.66312	135.66%
2013	1,865,659	1,778,235	104.91634	104.92%
2014	1,599,868	2,197,853	72.792311	72.79%
2015	1,709,756	2,011,780	84.987225	84.99%
2016	2,780,774	2,013,315	138.11917	138.12%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III Medan

$$\text{tahun 2007} \frac{746.734}{739.278} \times 100\% = 101\%$$

$$\text{tahun 2008} \frac{1.089.394}{1.176.858} \times 100\% = 93\%$$

$$\text{tahun 2009} \frac{1.045.976}{1.158.556} \times 100\% = 90\%$$

$$\text{tahun 2010} \frac{1.717.080}{1.401.553} \times 100\% = 122.51\%$$

$$\text{tahun 2011} \frac{2.407.246}{2.135.704} \times 100\% = 112.71\%$$

$$\text{tahun 2012} \frac{2.326.765}{1.715.105} \times 100\% = 135.66\%$$

$$\text{tahun 2013} \frac{1.865.659}{1.778.235} \times 100\% = 104.92\%$$

$$\text{tahun 2014} \frac{1.559.868}{2.197.853} \times 100\% = 72.79\%$$

$$\text{tahun 2015} \frac{1.709.765}{2.011.780} \times 100\% = 84.99\%$$

$$\text{tahun 2016} \frac{2.780.774}{2.013.315} \times 100\% = 138.12\%$$

Berdasarkan tabel IV.I dapat dilihat bahwa pada tahun 2008 *current ratio* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 93%. Tahun berikutnya yaitu pada tahun 2009 *current ratio* juga masih mengalami penurunan sebesar 90%. Tahun 2010 *current ratio* mengalami kenaikan yang cukup drastis yaitu sebesar 122.51%. Pada tahun 2011 *current ratio* kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 112.71%. Pada tahun 2012 *current ratio* mengalami kenaikan yaitu sebesar 135,66%. Pada tahun 2013 sampai dengan 2015 *current ratio* mengalami penurunan. Pada tahun 2016 *current ratio* kembali mengalami kenaikan yang cukup drastis dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 138.12%. Maka dapat dilihat bahwa *current ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan lebih cenderung mengalami penurunan, ini menunjukkan bahwa *current ratio* belum mampu untuk membayar semua kewajiban hutang jangka pendeknya, dikarenakan *current ratio* belum mampu mencapai ketentuan standar industri yang mencapai 200%.

#### b) *Cash Ratio*

*Cash Ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti

rekening giro atau tabungan dari bank. *Cash Ratio* dapat diperoleh dengan menggunakan persamaan berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sebelum melakukan perhitungan *Cash Ratio* PT. Perkebunan Nusantara III Medan, berikut adalah tabel yang menunjukkan kas dan setara kas dan hutang lancar yang digunakan dalam menghitung *Cash Ratio* pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2016.

**Tabel IV.2**  
**Cash Ratio pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan**  
**Periode 2007-2016 (dalam Rp)**

Tahun	Kas dan Setara Kas	Hutang Lancar	Cash Ratio	(%)
2007	534,142	739,278	72.251846	72.25%
2008	784,581	1,176,858	66.667431	66.66%
2009	767,488	1,158,556	66.245223	66,24%
2010	1,297,298	1,401,553	92.561466	92.56%
2011	1,962,573	2,135,704	91.893493	91.89%
2012	1,773,611	1,715,105	103.41122	103.41%
2013	1,454,138	1,778,235	81.774231	81.77%
2014	1,172,308	2,197,853	53.338781	53.34%
2015	827,081	2,011,780	41.111901	41.11%
2016	645,764	2,013,315	32.074663	32.07%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III Medan

$$\text{Tahun 2007} \frac{534.142}{739.278} \times 100\% = 72.25\%$$

$$\text{tahun 2008} \frac{784.581}{1.176.858} \times 100\% = 66.66\%$$

$$\text{Tahun 2009} \frac{767.488}{1.158.556} \times 100\% = 66.24\%$$

$$\text{Tahun 2010} \frac{1.297.298}{1.401.553} \times 100\% = 92.56\%$$

$$\text{Tahun 2011 } \frac{1.962.573}{2.135.704} \times 100\% = 91.89\%$$

$$\text{Tahun 2012 } \frac{1.773.611}{1.715.105} \times 100\% = 103.41\%$$

$$\text{Tahun 2013 } \frac{1.454.138}{1.778.235} \times 100\% = 81.77\%$$

$$\text{Tahun 2014 } \frac{1.172.308}{2.197.853} \times 100\% = 53.34\%$$

$$\text{Tahun 2015 } \frac{827.081}{2.011.780} \times 100\% = 41.11\%$$

$$\text{Tahun 2016 } \frac{645.764}{2.013.315} \times 100\% = 32.07\%$$

Berdasarkan tabel IV.2 bahwa *cash ratio* pada tahun 2008 sampai pada tahun 2009 *cash ratio* mengalami penurunan yaitu pada tahun 2008 *cash ratio* menurun sebesar 66.66% dari tahun sebelumnya. Tahun 2009 juga ikut sedikit menurun yaitu sebesar 66.24%. Pada tahun 2010 *cash ratio* meningkat sebesar 92.56%. Pada tahun 2011 *cash ratio* kembali mengalami sedikit penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 91.89%. Pada tahun 2012 *cash ratio* mengalami peningkatan sebesar 103.41%. dan pada tahun 2013 sampai dengan 2016 *cash ratio* mengalami penurunan drastis yaitu pada tahun 2013 *cash ratio* sebesar 81.77% , pada tahun 2014 *cash ratio* sebesar 53.34%, pada tahun 2015 *cash ratio* sebesar 41.11% dan pada tahun 2016 *cash ratio* mengalami penurunan yang cukup drastis dari tahun- tahun sebelumnya.

Maka dapat dilihat bahwa *cash ratio* lebih cenderung mengalami penurunan, ini menunjukkan bahwa *cash ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan belum mampu membayar hutang jangka pendek dengan uang kas yang tersedia serta *cash ratio* juga mampu mencapai standar industri yaitu sebesar 50%.

Namun pada tahun 2007-2014 *cash ratio* melebihi ketentuan industri maka ini mengakibatkan ada dana yang menganggur yang belum digunakan secara optimal. Pada tahun 2015-2016 *cash ratio* belum mampu mencapai ketentuan standar industri ini menunjukkan bahwa untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian aktiva lancarnya.

## 2. Rasio Leverage

Rasio Leverage pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan periode 2007-2016, dapat diukur dengan menggunakan *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*.

### a) *Debt To Assets Ratio*

*Debt To Assets Ratio* dimana rasio ini sering disebut sebagai *debt ratio* saja, yaitu mengukur jumlah persentase dari jumlah dana uang diberikan oleh kreditur berupa hutang terhadap jumlah aset perusahaan. Hutang (*debt*) tersebut termasuk hutang lancar, hutang bank, obligasi dan kewajiban jangka panjang lainnya. *Debt to Assets Ratio* dapat diperoleh dengan menggunakan persamaan berikut :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sebelum melakukan perhitungan *debt to assets ratio* PT. Perkebunan Nusantara III Medan, berikut adalah tabel yang menunjukkan total hutang dan total aktiva yang digunakan dalam menghitung *debt to assets ratio* pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2016.

**Tabel IV.3**  
**Debt to Assets Ratio pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan**  
**Periode 2007-2016 (dalam Rp)**

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	Debt Ratio	(%)
2007	2,048,220	3,551,307	57.67510384	57.67%
2008	2,900,028	5,658,528	51.25057259	51.25%
2009	3,652,082	7,228,194	50.52551163	50.52%
2010	3,652,083	7,228,194	50.52552546	50.53%
2011	4,572,213	9,042,646	50.56277775	50.56%
2012	5,460,345	10,201,393	53.52548422	53.53%
2013	6,187,277	11,036,470	56.06210138	56.06%
2014	6,359,462	24,892,186	25.54802539	25.55%
2015	7,907,765	44,744,557	17.67313285	17.67%
2016	8,140,460	45,974,830	17.70634062	17.71%

*Sumber : Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III Medan*

$$\text{Tahun 2007 } \frac{2.048.220}{3.551.307} \times 100\% = 57.67\%$$

$$\text{Tahun 2008 } \frac{2.900.028}{5.658.528} \times 100\% = 51.25\%$$

$$\text{Tahun 2019 } \frac{3.652.082}{7.228.194} \times 100\% = 50.52\%$$

$$\text{Tahun 2010 } \frac{3.625.083}{7.228.194} \times 100\% = 50.53\%$$

$$\text{Tahun 2011 } \frac{4.572.213}{9.042.646} \times 100\% = 50.56\%$$

$$\text{Tahun 2012 } \frac{5.460.345}{10.201.393} \times 100\% = 53.53\%$$

$$\text{Tahun 2013 } \frac{6.187.277}{11.036.470} \times 100\% = 56.06\%$$

$$\text{Tahun 2014 } \frac{6.359.462}{24.892.186} \times 100\% = 25.55\%$$

$$\text{Tahun 2015 } \frac{7.907.765}{44.744.557} \times 100\% = 17.67\%$$

$$\text{Tahun 2016 } \frac{8.140.460}{45.974.830} \times 100\% = 17.71\%$$

Berdasarkan tabel IV.3 *debt to assets ratio* pada tahun 2008-2011 mengalami penurunan yaitu pada tahun 2008 sebesar 51.25%, pada tahun 2009 sebesar 50.52%, pada tahun 2010 sebesar 50.53 dan pada tahun 2011 sebesar 50.56%. Pada tahun 2012-2013 *debt to assets ratio* mengalami sedikit peningkatan yaitu pada tahun 2012 53.53%, pada tahun 2013 sebesar 56.06%. Pada tahun 2014-2016 *debt to assets ratio* kembali mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu pada tahun 2014 sebesar 25,55%, tahun 2015 sebesar 17,67% dan pada tahun 2016 sebesar 17.71%. Maka dapat dilihat bahwa *debt to assets ratio* lebih cenderung mengalami penurunan, ini menunjukkan bahwa *debt to assets ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan berada diatas standar rata-rata industri yaitu sebesar 35% yang dimana meningkatnya aset perusahaan sebagian besar berasal dari hutang perusahaan. Tetapi pada tahun 2014-2016 *debt to assets ratio* mengalami penurunan yang cukup drastis sehingga tidak mencapai standar rata- rata industri maka perusahaan itu akan kecil dibiayai oleh hutang.

b) *Debt To Equity Ratio*

*Debt to Equity ratio* yaitu total kewajiban dibagi total ekuitas. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. *Debt to Equity Ratio*, rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Untuk memperoleh *debt to equity ratio* dapat diperoleh dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sebelum melakukan perhitungan *debt to equity ratio* PT. Perkebunan Nusantara III Medan, berikut adalah tabel yang menunjukkan total hutang dan total ekuitas yang digunakan dalam menghitung *debt to equity ratio* pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2016.

**Tabel IV.4**  
**Debt to Equity Ratio pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan**  
**Periode 2007-2016 (dalam Rp)**

Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	Debt to Equity Ratio	(%)
2007	2,048,220	1,903,086	107.626245	107.62%
2008	2,900,028	2,789,033	103.9796948	103.97%
2009	3,652,083	2,738,499	133.3607571	133.36%
2010	3,652,083	3,576,111	102.1244307	102.12%
2011	4,572,213	4,470,432	102.2767598	102.28%
2012	5,460,345	4,741,047	115.1717121	115.17%
2013	6,187,277	4,849,193	127.5939522	127.59%
2014	6,359,462	18,532,723	34.31477393	34.31%
2015	7,907,765	36,836,792	21.46702949	21.47%
2016	8,140,460	37,834,370	21.5160448	21.52%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III Medan

$$\text{Tahun 2007} \frac{2,048,220}{1,903,086} \times 100\% = 107.62\%$$

$$\text{Tahun 2008} \frac{2,900,028}{2,789,033} \times 100\% = 103.97\%$$

$$\text{Tahun 2009} \frac{3,652,083}{2,738,499} \times 100\% = 133.36\%$$

$$\text{Tahun 2010} \frac{3,652,083}{3,576,111} \times 100\% = 102.12\%$$

$$\text{Tahun 2011} \frac{4,572,213}{4,470,432} \times 100\% = 102.28\%$$

$$\text{Tahun 2012 } \frac{5,460,345}{4,741,047} \times 100\% = 115.17\%$$

$$\text{Tahun 2013 } \frac{6,187,277}{4,849,193} \times 100\% = 127.59\%$$

$$\text{Tahun 2014 } \frac{6,359,462}{18,532,723} \times 100\% = 34.31\%$$

$$\text{Tahun 2015 } \frac{7,907,765}{36,836,792} \times 100\% = 21.47\%$$

$$\text{Tahun 2016 } \frac{8,140,460}{37,834,370} \times 100\% = 21.52\%$$

Berdasarkan tabel IV.4 pada tahun 2008 debt to equity ratio mengalami penurunan sebesar 103.97% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2009 *debt to equity ratio* mengalami peningkatan sebesar 133.36%. Pada tahun 2010-2011 *debt to equity ratio* kembali mengalami penurunan yaitu tahun 2010 sebesar 102.12%, pada tahun 2011 sebesar 102.28%. Pada tahun 2012-2013 *debt to equity ratio* kembali mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2012 sebesar 115.17%, pada tahun 2013 sebesar 127.59%. Pada tahun 2014-2014 *debt to equity ratio* kembali mengalami penurunan yang drastis yaitu pada tahun 2014 sebesar 34.31%, pada tahun 2015 sebesar 21.47%, dan pada tahun 2016 sebesar 21.52%. Maka dapat dilihat bahwa *debt to equity ratio* lebih cenderung mengalami penurunan, ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan berada diatas standar rata-rata industri yaitu sebesar 90% yang dimana sebagian besar usaha kegiatan perusahaan bersumber dari pendanaan hutang perusahaan. Namun pada tahun 2014-2016 *debt to equity ratio* dibawah standar rata-rata industri dimana perusahaan mampu menjamin hutang perusahaan dengan modal yang dimiliki. Hal ini belum mampu menjamin perusahaan dalam keadaan

baik dikarenakan pada tahun 2007-2013 *debt to equity ratio* perusahaan masih berada diatas standar rata-rata industri.

### 3. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan periode 2007-2016, dapat diukur dengan menggunakan *Return On Investment* dan *Return On Equity*.

#### a) *Return On Investment*

*Return on investment*, menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. *Return on investment*, rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. *Return On Investment* dapat diperoleh dengan menggunakan persamaan berikut :

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sebelum melakukan perhitungan *return on investment* PT. Perkebunan Nusantara III Medan, berikut adalah tabel yang menunjukkan EAT dan total aktiva yang digunakan dalam menghitung *return on investment* pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2016.

**Tabel IV.5**  
**Return On Investment pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan**  
**Periode 2007-2016 (dalam Rp)**

Tahun	EAT	Total Aktiva	ROA	(%)
2007	702,749	3,551,307	19.788461	19.78%
2008	844,718	5,658,528	14.928229	14.92%
2009	519,814	7,228,194	7.1914783	7.19%
2010	1,014,349	7,228,194	14.033229	14.03%
2011	1,265,484	9,042,646	13.994621	13.99%
2012	867,802	10,201,393	8.506701	8.51%
2013	396,777	11,036,470	3.5951441	3.60%
2014	446,994	24,892,186	1.7957202	1.80%
2015	2,435,350	44,744,557	5.4427849	5.44%
2016	997,577	45,974,830	2.1698329	2.17%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III Medan

$$\text{Tahun 2007 } \frac{702,749}{702,749} \times 100\% = 19.78\%$$

$$\text{Tahun 2008 } \frac{844,718}{5,658,528} \times 100\% = 14.92\%$$

$$\text{Tahun 2009 } \frac{519,814}{7,228,194} \times 100\% = 7.19\%$$

$$\text{Tahun 2010 } \frac{1,014,349}{7,228,194} \times 100\% = 14.03\%$$

$$\text{Tahun 2011 } \frac{1,265,484}{9,042,646} \times 100\% = 13.99\%$$

$$\text{Tahun 2012 } \frac{867,802}{10,201,393} \times 100\% = 8.51\%$$

$$\text{Tahun 2013 } \frac{396,777}{11,036,470} \times 100\% = 3.60\%$$

$$\text{Tahun 2014 } \frac{446,994}{24,892,186} \times 100\% = 1.80\%$$

$$\text{Tahun 2015 } \frac{2,435,350}{44,744,557} \times 100\% = 5.44\%$$

$$\text{Tahun 2016 } \frac{997,577}{45,974,830} \times 100\% = 2.17\%$$

Berdasarkan tabel IV.5 *return on investment* pada tahun 2008-2009 mengalami penurunan yaitu pada tahun 2008 sebesar 14.92%, dan pada tahun 2009 sebesar 7.19%. Pada tahun 2010 *return on investment* kembali mengalami peningkatan sebesar 14.03% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2011-2016 *return on investment* kembali mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu pada tahun 2011 sebesar 13.99%, pada tahun 2012 sebesar 8.51%, pada tahun 2013 sebesar 3.60%, pada tahun 2014 sebesar 1.80%, pada tahun 2015 sebesar 5.44%, dan pada tahun 2016 sebesar 2.17%. Maka dapat dilihat *return on investment* lebih cenderung mengalami penurunan ini menunjukkan bahwa *return on investment* pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan juga tidak mampu mencapai standar industri yaitu sebesar 30%, maka perusahaan belum mampu menghasilkan laba dengan total aktiva yang dimiliki.

#### b) *Return On Equity*

*Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan. *Return on equity*, rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Untuk memperoleh *return on equity* dapat diperoleh dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sebelum melakukan perhitungan *return on investment* PT. Perkebunan Nusantara III Medan, berikut adalah tabel yang menunjukkan EAT dan ekuitas yang digunakan dalam menghitung *return on equity* pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2016.

**Tabel IV.6**  
**Return On Equity pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan**  
**Periode 2007-2016 (dalam Rp)**

Tahun	EAT	EKUITAS	ROE	(%)
2007	702,749	1,903,086	36.926813	36.92%
2008	844,718	2,789,033	30.287128	30.28%
2009	519,814	2,738,499	18.981712	18.98%
2010	1,014,349	3,576,111	28.364584	28.36%
2011	1,265,484	4,470,432	28.307868	28.31%
2012	867,802	4,741,047	18.304016	18.30%
2013	396,777	4,849,193	8.1823305	8.18%
2014	446,994	18,532,723	2.4119176	2.41%
2015	2,435,350	36,836,792	6.6111892	6.61%
2016	997,577	37,834,370	2.6366952	2.64%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III Medan

$$\text{Tahun 2007 } \frac{702,749}{1,903,086} \times 100\% = 36.92\%$$

$$\text{Tahun 2008 } \frac{844,718}{2,789,033} \times 100\% = 30.28\%$$

$$\text{Tahun 2009 } \frac{519,814}{2,738,499} \times 100\% = 18.98\%$$

$$\text{Tahun 2010 } \frac{1,014,349}{3,576,111} \times 100\% = 28.36\%$$

$$\text{Tahun 2011 } \frac{1,265,484}{4,470,432} \times 100\% = 28.31\%$$

$$\text{Tahun 2012 } \frac{867,802}{4,741,047} \times 100\% = 18.30\%$$

$$\text{Tahun 2013} \quad \frac{396,777}{4,849,193} \times 100\% = 8.18\%$$

$$\text{Tahun 2014} \quad \frac{446,994}{18,532,723} \times 100\% = 2.41\%$$

$$\text{Tahun 2015} \quad \frac{2,435,350}{36,836,792} \times 100\% = 6.61\%$$

$$\text{Tahun 2016} \quad \frac{997,577}{37,834,370} \times 100\% = 2.64\%$$

Berdasarkan tabel IV.6 *return on equity* pada tahun 2008-2016 selalu mengalami penurunan yaitu pada tahun 2008 sebesar 30.28%, pada tahun 2009 sebesar 18.89%, pada tahun 2010 sebesar 28.36%, pada tahun 2011 sebesar 28.31%, pada tahun 2012 sebesar 18.30%, pada tahun 2013 sebesar 8.18%, pada tahun 2014 sebesar 2.41%, pada tahun 2015 sebesar 6.61%, dan pada tahun 2016 sebesar 2.64%. Maka dapat dilihat bahwa *return on equity* lebih cenderung mengalami penurunan, ini menunjukkan bahwa *return on equity* pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan juga tidak mampu mencapai standar industri yaitu sebesar 40%, maka perusahaan belum mampu menghasilkan laba dengan modal sendiri.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh penulis terhadap laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III Medan dengan menggunakan rumusan analisis rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio profitabilitas yang berdasarkan sumber yang telah ditetapkan perusahaan maka dapat kita interpretasikan dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2016 sebagai berikut :

## 1. Rasio Likuiditas

Rasio leverage yang diukur dengan menggunakan *current ratio* dan *cash ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan untuk tahun 2007-2016 dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a. *Current ratio*

Untuk *current ratio* tahun 2007 menuju tahun 2008 mengalami penurunan. Pada tahun 2009 *current ratio* mengalami penurunan. Pada tahun 2010 *current ratio* mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 kembali mengalami penurunan. Pada tahun 2012 *current ratio* mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 *current ratio* mengalami penurunan. Pada tahun 2014 *current ratio* mengalami penurunan. Pada tahun 2015 *current ratio* mengalami sedikit peningkatan. Pada tahun 2016 *current ratio* kembali mengalami peningkatan yang cukup drastis. Dilihat dari perhitungan diatas dapat dilihat dari nilai *current ratio* selama 10 tahun cenderung mengalami penurunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rhamadana dan Triyonowati (2016) menyatakan bahwa, *Current ratio* yang rendah memberikan indikasi jaminan yang kurang baik bagi kreditur jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan tidak cukup memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendek.

Menurut Kasmir (2015, hal.135) Apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *current ratio* dalam menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya masih kurang baik dan masih dibawah standar rata-rata industri yaitu sebesar 200%. Hal ini terjadi disebabkan karena ketersediaan jumlah aset lancar perusahaan yang rendah untuk melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *current ratio* menunjukkan seberapa besar persentase aset lancar perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya.

*b. Cash ratio*

Untuk *cash ratio* tahun 2007 menuju tahun 2008 mengalami penurunan. Pada tahun 2009 *cash ratio* mengalami penurunan. Pada tahun 2010 *cash ratio* mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 *cash ratio* mengalami penurunan. Pada tahun 2012 kembali mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 *cash ratio* mengalami penurunan. Pada tahun 2014 *cash ratio* mengalami penurunan. Pada tahun 2015 *cash ratio* mengalami penurunan. Pada tahun 2016 *cash ratio* mengalami penurunan. Dilihat dari perhitungan diatas dapat dilihat dari nilai *cash ratio* selama 10 tahun cenderung mengalami penurunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktania dan Soedjono (2013) yang menyatakan bahwa, Semakin tinggi *cash ratio* berarti jumlah uang tunai tersedia semakin besar, sehingga pelunasan hutang akan terjamin.

Menurut Kasmir (2015, hal.139) Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan dibank yang dapat menunjukkan bahwa rasio ini memiliki kemampuan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *cash ratio* dalam menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan uang kas yang dimiliki perusahaan dikatakan baik karena telah mencapai rata-rata industri yaitu sebesar 50%. Hal ini dapat dilihat dengan ketersediaan jumlah uang kas perusahaan yang cukup baik untuk melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *cash ratio* menunjukkan seberapa besar persentase kas dan setara kas perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya.

## 2. Rasio Leverage

Rasio leverage yang diukur dengan menggunakan *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan untuk tahun 2007-2016 dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a. *Debt To Assets Ratio*

Untuk *debt to assets ratio* tahun 2007 menuju tahun 2008 mengalami penurunan. Pada tahun 2009 *debt to assets ratio* mengalami penurunan. Pada tahun 2010 *debt to assets ratio* mengalami penurunan. Pada tahun 2011 *debt to assets ratio* mengalami sedikit peningkatan. Pada tahun 2012 kembali mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 *debt to assets ratio* mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 *debt to assets ratio* mengalami penurunan. Pada tahun 2015 *debt to assets ratio* mengalami penurunan. Pada tahun 2016 *debt to assets ratio* mengalami penurunan. Dilihat dari perhitungan diatas dapat dilihat dari nilai *debt to assets ratio* selama 10 tahun cenderung mengalami penurunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rhamadana dan Triyonowati (2016) menyatakan bahwa, Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi risiko yang

dihadapi perusahaan dan pihak kreditur akan meminta tingkat keuntungan yang tinggi dari dana yang dipinjamkan kepada perusahaan dan sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin rendah risiko yang dihadapi oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2015, hal.156) Apabila *debt to assets ratio* tinggi maka pendanaan dengan hutang semakin banyak, hal ini akan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian, sebaliknya apabila *debt to assets ratio* rendah maka akan semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *debt to assest ratio* digunakan untuk menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur dalam keadaan kurang baik dan berada diatas standar rata-rata industri yaitu sebesar 35%. Hal ini menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan dengan hutang semakin banyak, maka akan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena perusahaan tidak mampu dalam membayar hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki.

#### *b. Debt To Equity Ratio*

Untuk *debt to equity ratio* tahun 2007 menuju tahun 2008 mengalami penurunan. Pada tahun 2009 *debt to assets ratio* mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 *debt to equity ratio* mengalami penurunan. Pada tahun 2011 *debt to equity ratio* mengalami sedikit penurunan. Pada tahun 2012 kembali mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 *debt to equity ratio* mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 *debt to equity ratio* mengalami penurunan. Pada tahun 2015 *debt to equity ratio* mengalami penurunan. Pada tahun 2016 *debt to equity ratio*

mengalami sedikit peningkatan. Dilihat dari perhitungan diatas dapat dilihat dari nilai *debt to equity ratio* selama 10 tahun cenderung mengalami penurunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rhamadana dan Triyonowati (2016) yang menyatakan bahwa, Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka dapat menunjukkan proporsi modal sendiri untuk membiayai hutang.

Menurut Kasmir (2015, hal.158) Bagi kreditur, apabila *debt to equity ratio* semakin besar maka akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar *debt to equity ratio* akan semakin baik. Sebaliknya, dengan *debt to equity ratio* rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kemampuan *debt to equity ratio* dalam mengimbangi antara hutang perusahaan dengan modal yang dimiliki dalam keadaan kurang baik, karena berada diatas standar rata-rata industri yaitu sebesar 90%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat risiko yang ditanggung perusahaan atas kegagalan yang mungkin akan terjadi pada perusahaan.

### 3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on investment* dan *return on equity* pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan untuk tahun 2007-2016 dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Return On Investment*

Untuk *return on investment* tahun 2007 menuju tahun 2008 mengalami penurunan. Pada tahun 2009 *return on investment* mengalami penurunan. Pada tahun 2010 *return on investment* mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 *return on investment* mengalami penurunan. Pada tahun 2012 kembali mengalami penurunan. Pada tahun 2013 *return on investment* mengalami penurunan. Pada tahun 2014 *return on investment* mengalami penurunan. Pada tahun 2015 *return on investment* mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 *return on investment* mengalami penurunan. Dilihat dari perhitungan diatas dapat dilihat dari nilai *return on investment* selama 10 tahun cenderung mengalami penurunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rhamadana dan Triyonowati (2016) yang menyatakan bahwa, Semakin tinggi *return on investment* menunjukkan efisiensi perusahaan yang semakin baik, karena *return on investment* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

Menurut Kasmir (2015, hal.202) Semakin rendah *return on investment* maka semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya semakin tinggi *return on investment* semakin baik bagi perusahaan.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *return on investment* masih dibawah standar rata-rata industri yaitu sebesar 30%. Hal ini terjadi disebabkan karena rendahnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari total aset yang dimiliki. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *return on investment* menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan.

### *b. Return On Equity*

Untuk *return on equity* tahun 2007 menuju tahun 2008 mengalami penurunan. Pada tahun 2009 *return on equity* mengalami penurunan. Pada tahun 2010 *return on equity* mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 *return on equity* mengalami sedikit penurunan. Pada tahun 2012 kembali mengalami penurunan. Pada tahun 2013 *return on equity* mengalami penurunan. Pada tahun 2014 *return on equity* mengalami penurunan. Pada tahun 2015 *return on equity* mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 *return on equity* mengalami penurunan. Dilihat dari perhitungan diatas dapat dilihat dari nilai *return on equity* selama 10 tahun cenderung mengalami penurunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rhamadana dan Triyonowati (2016) yang menyatakan bahwa, Semakin tinggi *return on equity* maka penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan atau posisi pemilik perusahaan.

Menurut Kasmir (2015, hal.204) Semakin tinggi *return on equity*, maka semakin baik yang berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Demikian, pula sebaliknya jika *return on equity* rendah maka semakin kurang baik bagi perusahaan.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *return on equity* masih dibawah standar rata-rata industri yaitu sebesar 40%. Hal ini disebabkan karena perusahaan masih kurang mampu dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari modal yang dimiliki perusahaan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *return on equity* menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari modal yang dimiliki oleh perusahaan.

#### 4. Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan

Dengan menggunakan analisis terhadap kinerja keuangan akan tergambar suatu ringkasan dari keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laporan laba rugi selama periode tertentu. Tahap yang perlu dilakukan dalam analisis ini adalah dengan melakukan analisis menggunakan rasio keuangan.

Berdasarkan penilaian kinerja perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas pada *current ratio* dan *cash ratio*, rasio leverage pada *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* dan rasio profitabilitas pada *return on investment* dan *return on equity*. Maka dapat disusun tabel mengenai rasio keuangan PT. Perkebunan Nusantara III Medan dari perhitungan beberapa rasio-rasio diatas. Perhitungan mengenai rasio keuangan perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel IV.7**  
**Penilaian Kinerja Keuangan dengan Analisa Rasio Likuiditas,**  
**Rasio Leverage dan Rasio Profitabilitas pada PT. Perkebunan**  
**Nusantara III Medan Periode 2007-2016**

Ket	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	Standar industri
<b>Rasio Likuiditas</b>											
<b>Current Ratio</b>	101%	93%	90%	122.51%	112.71%	135.66%	104.92%	72.79%	84.99%	138.12%	200%
<b>Cash Ratio</b>	72.7%	66.6%	66.2%	92.5%	91.8%	103.4%	81.77%	53.34%	41.11%	32.07%	50%
<b>Rasio Leverage</b>											
<b>DAR</b>	57.56%	51.25%	50.52%	50.53%	50.56%	53.53%	56.06%	25.55%	17.67%	17.71%	35%
<b>DER</b>	107.62%	103.97%	133.36%	102.12%	102.28%	115.17%	127.59%	34.31%	21.47%	21.52%	90%
<b>Rasio Profitabilitas</b>											
<b>ROI</b>	19.78%	14.92%	7.19%	14.03%	13.99%	8.51%	3.60%	1.80%	5.44%	2.17%	30%
<b>ROE</b>	36.92%	30.28%	18.98%	28.36%	28.31%	18.30%	8.18%	2.41%	6.61%	2.64%	40%

*Sumber : Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III Medan*

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III Medan yang diukur dengan menggunakan rasio

likuiditas pada *current ratio* dan *cash ratio*, rasio leverage pada *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* dan rasio profitabilitas pada *return on investment* dan *return on equity* mengalami peningkatan dan penurunan, namun hampir disetap rasio lebih cenderung mengalami penurunan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan yang diukur dengan rasio likuiditas pada *current ratio* perusahaan untuk tahun 2007-2016 dalam keadaan yang tidak baik, hal ini disebabkan kurangnya aset perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang lancarnya. Dan untuk *cash ratio* perusahaan tahun 2007-2016 dalam keadaan yang sangat baik, hal ini dapat dilihat bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi seluruh kewajiban hutang lancarnya dengan menggunakan uang kas yang dimiliki oleh perusahaan.

Selanjutnya, pada rasio leverage perusahaan untuk tahun 2007-2016 dapat dinilai dalam keadaan yang tidak begitu baik bagi perusahaan. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya nilai *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* yang menunjukkan bahwa semakin besarnya tingkat hutang perusahaan.

Dan kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III Medan yang diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas perusahaan untuk tahun 2007-2016 dalam keadaan yang tidak baik bagi perusahaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan menurunnya nilai *return on investment* dan *return on equity* yang menunjukkan bahwa perusahaan masih belum mampu dalam memperoleh laba dengan maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariska (2016) yang menyatakan bahwa, Apabila suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang sehat dan efisien maka

perusahaan berpeluang dalam mendapatkan laba serta meningkatkan atas prestasi yang telah dicapai perusahaan.

Menurut Munawir (2010, hal.67) Kinerja keuangan merupakan perbandingan rasio keuangan dengan standar rasio, kinerja keuangan juga dapat dinilai dengan membandingkan rasio keuangan tahun yang dinilai dengan rasio keuangan pada beberapa tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadhluna yang menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola keuangannya ditinjau dari rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas belum cukup stabil dan efisien untuk menjalankan kegiatan operasi perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terlihat dari tempat dan waktu penelitian yang berbeda serta pengukuran kinerja yang berbeda, dimana peneliti sebelumnya menggunakan rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas sedangkan peneliti melakukan analisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio profitabilitas.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian perusahaan dan hasil analisis yang dilakukan pada uraian teoritis pada bab-bab sebelumnya, maka penulis mengemukakan beberapa kesimpulan serta mencoba memberikan saran-saran atau rekomendasi berdasarkan hasil temuan yang ada didalam kesimpulan yang dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan sebagai dasar dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

#### A. Kesimpulan

1. Berdasarkan analisis rasio likuiditas PT. Perkebunan Nusantara III Medan yang diukur dengan menggunakan *current ratio* dan *cash ratio* yang dapat dijelaskan sebagai berikut:
  - a. Untuk *current ratio* pada tahun 2007-2016 memiliki kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik karena nilai yang dicapai *current ratio* masih dibawah standar rata-rata industri. Ini disebabkan karena ketersediaan jumlah aset lancar perusahaan yang rendah untuk menutupi seluruh kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak cukup baik dalam memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.
  - b. Untuk *cash ratio* pada tahun 2007-2016 memiliki kinerja keuangan perusahaan yang sangat baik karena nilai yang dicapai *cash ratio* diatas standar rata-rata industri. Ini terjadi karena ketersediaan jumlah uang kas perusahaan yang cukup baik untuk melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan

cukup baik dalam memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban kewajiban jangka pendeknya.

2. Berdasarkan analisis rasio leverage PT. Perkebunan Nusantara III Medan yang diukur dengan menggunakan debt to assets ratio dan debt to equity ratio yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Untuk *debt to assets ratio* pada tahun 2007-2016 memiliki kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik karena nilai yang dicapai *debt to assets ratio* diatas standar rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak mampu untuk membayar hutang yang diberikan kreditur. Dan dapat disimpulkan bahwa pendanaan perusahaan dengan hutang semakin banyak, semakin sulit perusahaan dalam memperoleh tambahan pinjaman dikarenakan perusahaan belum mampu untuk melunasi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki.
- b. Untuk *debt to equity ratio* pada tahun 2007-2013 memiliki kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik karena nilai yang dicapai *debt to equity ratio* diatas standar rata-rata industri. Namun pada tahun 2014-2016 *debt to equity ratio* dibawah standar rata-rata industri dimana perusahaan mampu untuk menjamin hutang perusahaan dengan modal yang dimiliki. Hal ini masih belum mampu menjamin perusahaan dalam keadaan baik dikarenakan pada tahun 2007-2013 *debt to equity ratio* masih berada diatas standar rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak mampu untuk menggunakan modalnya dalam menjamin hutang yang diberikan oleh kreditur. Dan

dapat disimpulkan bahwa semakin besar tingkat risiko yang ditanggung perusahaan atas kegagalan yang mungkin akan terjadi.

3. Berdasarkan analisis rasio profitabilitas PT. Perkebunan Nusantara III Medan yang diukur dengan menggunakan *return on investment* dan *return on equity* yang dapat dijelaskan sebagai berikut:
  - a. Untuk *return on investment* pada tahun 2007-2016 memiliki kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik, meskipun nilai yang diperoleh untuk beberapa tahun mengalami peningkatan namun peningkatan tersebut masih sangat jauh dibawah standar rata-rata industri. Rendahnya hasil rasio ini disebabkan rendahnya laba bersih terhadap perputaran aktiva yang juga rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak mampu untuk menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.
  - b. Untuk *return on equity* pada tahun 2007-2016 memiliki kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik, meskipun nilai yang diperoleh dalam beberapa tahun mengalami peningkatan namun peningkatan tersebut masih sangat jauh dibawah standar rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak mampu dalam menghasilkan laba bersih dengan modal sendiri yang dimiliki.

## **B. Saran**

1. Sebaiknya pihak manajemen lebih meningkatkan lagi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar hutang jangka pendeknya dengan segala aktiva lancar yang dimiliki dengan cara

mengurangi hutang lancar setiap tahunnya sehingga tidak terjadi penurunan dalam beberapa tahun dan dapat secara optimal dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. Sebaiknya pihak manajemen perusahaan lebih memperhatikan jumlah hutang keseluruhan dan disesuaikan dengan aktiva maupun modal yang dimiliki agar perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo.
3. Sebaiknya pihak manajemen lebih memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas pemanfaatan aktiva maupun modal yang belum cukup efisien karena hasil dari beberapa tahun cenderung menurun dan berada dibawah standar rata-rata industri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Erni. (2015), “ *Analisis Rasio Keuangan Untuk Penilaian Kinerja Keuangan Pada PT. Indofarma (Persero) Tbk*”. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol.4 No.1, Hal.103-115.
- Ariska, Peni (2016),” *Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan*” Skripsi: Tidak dipublis.
- Bakhtiar, Syamsul. (2016), “*Analisis Rasio Likuiditas dan Solvabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Semen Tonasa (Persero) Kabupaten Pankep*”. Jurnal Ilmiah Aksi STIE AMKOP Makassar Vol.3 No. 3 Oktober-Desember 2016.
- Brigham & Houston (2012), “*Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*” Jakarta : Salemba Empat.
- Fadhluna, Rizky (2016), “ *Analisis Rasio Likuiditas, Leverage dan Aktivitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Rumah Sakit Haji Medan*” Skripsi: Tidak dipublis.
- Fahmi, Irham. (2016), “ *Pengantar Manajemen Keuangan*”. CV: Alvabeta
- Ferdiansyah, Dani. (2013), “*Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Rentabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Madu Baru Yogyakarta Tahun 2010-2012*”. Jurnal.
- Hani, Syafrida. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: UMSU Press.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2010), “ *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*”. PT: RajaGrafindo Persada.
- Hery. (2015), “ *Analisis Laporan Keuangan*”. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Ikhsan,Arfan dkk. (2016), “*Analisis Laporan Keuangan*”. CV: Madenatera.
- Jumingan. (2015), “*Analisis Laporan Keuangan*”. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2012), “ *Analisis Laporan Keuangan*”. PT: Jaya Grafindo Persada.
- Nuruwael, Grace Monica dan Sitohang, Sonang. (2013), “ *Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. International Nickel Corporation Tbk*”. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol.2 No.1.
- Rhamadana, Reclly Bima dan Triyonowati. (2016), “*Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. H.M Samporna Tbk*”. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol.5 No.7 Juli 2016.
- Rivai, Veitzhal, dkk. (2012), “ *Commercial Bank Management Manajemen Perbankan*”. PT: RajaGrafindo Persada.

Rodoni Ahmad dan Ali, HERNI. (2010), "*Manajemen Keuangan*". Mitra Wacana Media

Sembiring, Hermansyah dan Rizal, Muhammad.(2011), "*Manajemen Keuangan*". Cita Pustaka Media Perintis.